

**PERTIMBANGAN HAKIM DALAM MENGABULKAN PERMOHONAN  
DISPENSASI PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR**

**(STUDI DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH MIRI, SARAWAK  
MALAYSIA)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Mohammad Ikmal Bin Sahdan  
NIM: 15210158**



**PROGRAM STUDI AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**PERTIMBANGAN HAKIM DALAM MENGABULKAN PERMOHONAN  
DISPENSASI PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR**

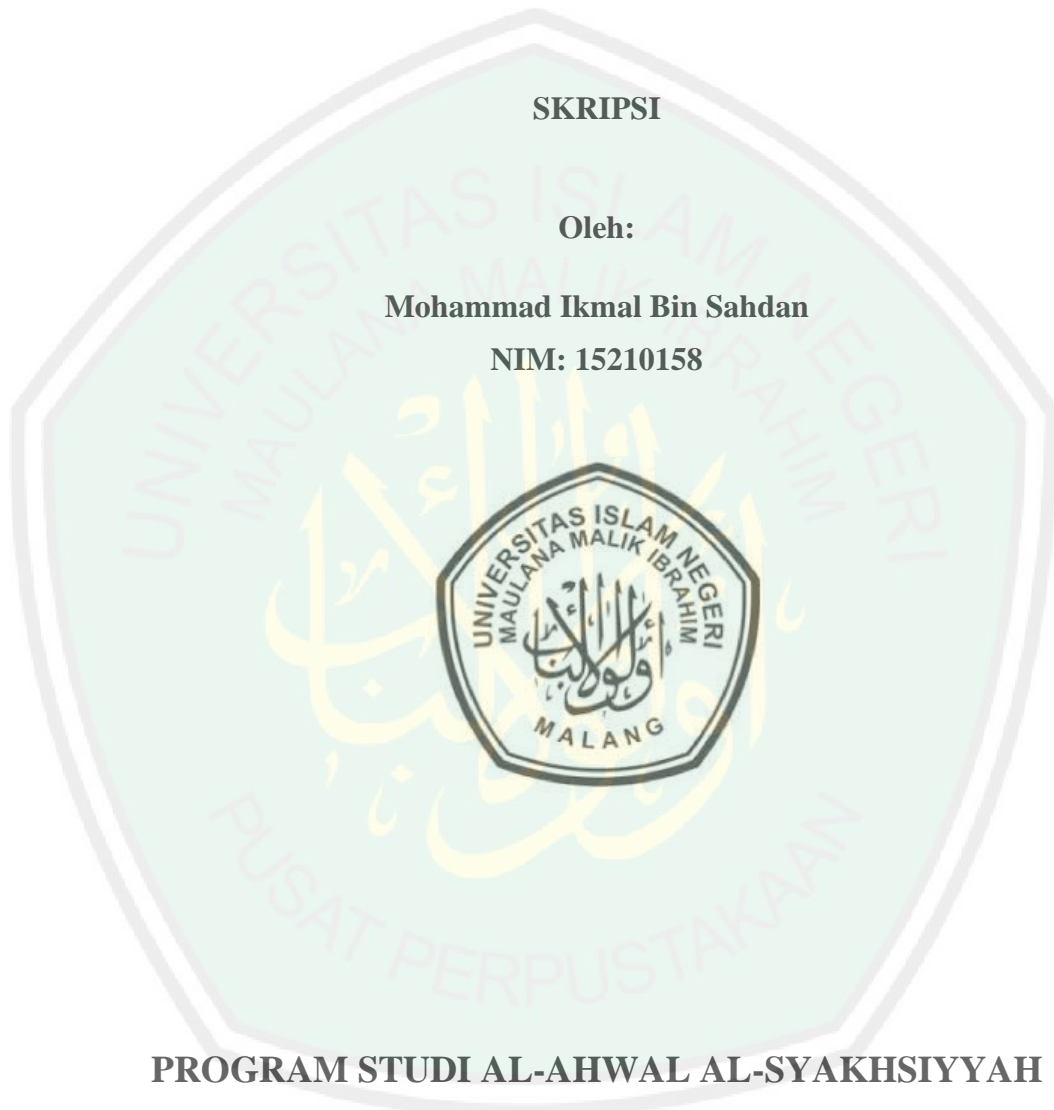
**(STUDI DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH MIRI, SARAWAK  
MALAYSIA)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Mohammad Ikmal Bin Sahdan**

**NIM: 15210158**



**PROGRAM STUDI AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **PERTIMBANGAN HAKIM DALAM MENGABULKAN PERMOHONAN DISPENSASI PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR (STUDI DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH MIRI, SARAWAK MALAYSIA)**

Benar benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan refrensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang 02 Disember 2019

Penulis,



Mohammad Ikmal Bin Sahdan  
NIM 15210158

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Mohammad Ikmal Bin Sahdan  
NIM: 15210158 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah (Hukum Keluarga Islam)  
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan  
judul:

### **PERTIMBANGAN HAKIM DALAM MENGABULKAN PERMOHONAN DISPENSASI PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR (STUDI DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH MIRI, SARAWAK MALAYSIA)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua jurusan  
Al-Ahwal Al-Syakhsiyah  
(Hukum Keluarga Islam)

Malang, 02 Desember 2019  
Dosen Pembimbing,



Dr. Sudirman, M.A.  
NIP. 197708222005011003

  
Dr. Hj. Tutik Hamidah M.Ag.  
NIP. 195904231986032003

## PENGESAHAN SKRIPSI

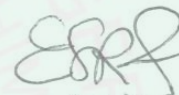
Dewan Penguji Skripsi saudara Mohammad Ikmal Bin Sahdan, NIM 15210158, mahasiswa Jurusan Al Ahwal Al Syakhsiyyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### PERTIMBANGAN HAKIM DALAM MENGABULKAN PERMOHONAN DISPENSASI PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR (STUDI DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH MIRI, SARAWAK MALAYSIA)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai : A

Dengan Dewan Penguji:

1. Hj. Erik Sabti Rahmawati, MA  
NIP: 197511082009012003

(  )  
ketua

2. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M,Ag  
NIP: 195904231986032003

(  )  
Sekretaris

3. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H  
NIP: 197301181998032004

(  )  
Penguji Utama

Mengetahui:  
Dekan,



~~Dr. Saifulloh, S.H, M.Hum  
NIP: 196512032000031001~~

## MOTTO

عمارة بن عمير عن الأعمش عن أبو معاوية قال حدثنا أبو كريب أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا  
يا معشر الشباب قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم قال عبد الله عن عبد الرحمن بن يزيد عن  
فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه من استطاع منكم الباءة فليتزوج  
له وجاء

*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib  
keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al  
A'masy dari Umarah bin Umai dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah ia  
berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai para pemuda,  
siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan menghidupi  
kerumahtanggaan, kawinlah. Karena sesungguhnya, perikahan itu lebih mampu  
menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum  
mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan  
meredakan gejala hasrat seksual".<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> HR. Al-Bukhari (no. 5066) kitab an-Nikaah, Muslim (no. 1402) kitab an-Nikaah, dan at-Tirmidzi (no. 1087) kitab an-Nikaah.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala kebesaran dan karunia nya yang telah menciptakan bumi dan beserta seluruh isinya. Berkah dan hidayah-Nya pula membukakan pintu hati dan pikiran peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini berjudul:

### **PERTIMBANGAN HAKIM DALAM MENGABULKAN PERMOHONAN DISPENSASI PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR (STUDI DI MAHKAMAH SYARIAH MIRI, SARAWAK MALAYSIA)**

Selawat dan salam ke atas junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita jadikan tauladan dalam segala aspek kehidupan kita, dan juga para sahabat serta umat beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Hukum Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh dibangku kuliah khususnya di Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syariah (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof Dr Israqunnajah selaku dosen wali yang telah menasihati, membimbing,

- dan mengarahkan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Tutik Hamidah M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi sehingga selesai.
  5. Mahkamah Rendah Syariah Bagian Miri Sarawak yang telah memberikan izin serta informasi yang diperlukan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
  6. Jajaran Dewan Penguji yang terdiri dari Bu Erik Sabti Rahmawati, Dr Hj Erfaniah Zuhriah serta Dr Hj Tutik Hamidah M,Ag yang telah memberi kritikan serta masukan untuk memperbaiki penulisan skripsi dan penelitian ini.
  7. Segenap Dosen dan petugas Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
  8. Kedua orang tua serta saudara penulis, yang telah memberikan motivasi, doa serta, kebutuhan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
  9. Seluruh teman-teman seperjuangan yang turut berada di UIN Maulana Malang yang ikut serta dalam memberikan cetusan ide dan memotivasi penulis.
  10. Seluruh warga Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Angkatan 2015 yang bersama-sama dengan penulis menyelesaikan perkuliahan sehingga dalam menyelesaikan tugas akhir.
  11. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pada akhirnya skripsi ini telah selesai disusun, tetapi masih jauh dari kata sempurna. Demikian itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat

membangun dari semua pihak, demi kesempurnaan dan perbaikan karya ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang Pertimbangan Hakim Dalam Mengabulkan Permohonan Dispensasi Pernikahan di Bawah Umur (Studi di Mahkamah Rendah Syariah Miri Sarawak Malaysia)

Dengan mengharap keredhaan dari Allah SWT penulis panjatkan doa dan harapan agar segala amal bakti semua pihak mendapatkan balasan dan semoga sentiasa dilimpahkan dengan taufiq dan hidayah.

Malang 02 Disember 2019  
Penulis,

Mohammad Ikmal Bin Sahdan  
NIM 15210158



## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>2</sup>

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

---

<sup>2</sup>Umi Sumbulah dan Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2015), 73 – 76.

**B. Konsonan**

Tabel 1

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ض	dl
ب	b	ط	th
ت	t	ق	q
ث	ts	ل	l
ج	j	م	m
ح	h	ن	n
خ	kh	ع	' (koma menghadap ke atas)
د	d	غ	gh
ذ	dz	ف	f
ر	r	ك	k
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ي	y
ص	sh		

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ( ˊ ), berbalik dengan koma ( ˋ ) untuk pengganti lambang “ع”.

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi *qâla*

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi *qîla*

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi *dûna*

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi *khayrun*

### D. Ta’ marbûthah ( ة )

*Ta’ marbûthah* ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri

dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *رحمة الله في* menjadi *fi rahmatillâh*.

#### **E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah**

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billâh ‘azza wa jalla.*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DATA GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kerangka Teori.....	14

1. Struktur Mahkamah Rendah Syariah .....	14
2. Kehakiman Mahkamah Rendah Syariah .....	15
3. Pernikahan di dalam Islam .....	17
4. Batasan Usia untuk Menikah.....	25

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian .....	31
C. Sumber Data.....	31
D. Metode Pengumpulan Data .....	33
E. Metode Pengolahan Data .....	34

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Paparan Data Hasil Penelitian .....	37
1. Implementasi Pengajuan Dispensasi Nikah Di bawah Umur.....	41
2. Pertimbangan Hakim dalam Mengabulkan Permohonan Dispensasi Menikah Di bawah Umur .....	43
B. Pembahasan dan Analisis Data. ....	48
1. Implementasi Pengajuan Dispensasi Nikah Di bawah Umur. ....	48
2. Pertimbangan Hakim Dalam Mengabulkan Permohonan Dispensasi Menikah Di bawah Umur.....	56

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	65

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BIODATA PENELITI**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 3.1 : Profil Informan.....	31
Tabel 4.1 : Transkrip Wawancara Puan Dayang Norsida .....	40
Tabel 4.2 : Transkrip Wawancara Y.A Tuan Wahabi Bin Iseman .....	42
Tabel 4.3 : Perkara Permohonan Dispensasi Kawin Bawah Umur (Mahkamah Rendah Syariah Bagian Miri 2014-2018) .....	46



**DATA GAMBAR**

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Mahkamah Rendah Syariah Bagian Miri Sarawak.....37



## DAFTAR LAMPIRAN

Mykad (Kartu Tanda Penduduk)

Sijil Kelahiran (Akta Kelahiran)

Afidavit (Surat Pernyataan)

Notis Permohonan

Tatacara Fi Mahkamah 2012 (Jadual Fi) Jabatan Kehakiman Sarawak

Foto Bersama Informan Y.A Wahabi bin Isenan

Foto Bersama Informan Puan Dayang Norsida Binti Awang Jalil

Bukti Konsultasi

Biodata Mahasiswa



## ABSTRAK

Sahdan, Muhammad Ikmal Bin, NIM 15210158, 2019. **Pandangan Hakim Terhadap Pengabulan Dispensasi Menikah Di Bawah Umur (Studi Di Mahkamah Syariah Bagian Miri Sarawak Malaysia.** Skripsi. Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhiyyah, Falkutas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj Tutik Hamidah M,Ag

---

**Kata Kunci:** Dispensasi, Nikah di bawah umur.

Dalam Islam, terdapat beberapa perkara yang tidak diaturkan secara jelas dan tegas mengenainya hukumnya. Antaranya dalam hal usia minimal untuk melaksanakan pernikahan. Fenomena pernikahan di bawah umur bukan sesuatu yang baru dalam masyarakat Malaysia. Terdapat bermacam-macam tanggapan positif maupun negatif daripada masyarakat sendiri apabila pernikahan di bawah umur semakin menjadi budaya. Menurut statistika Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (JKSM), sebanyak 5362 permohonan pernikahan di bawah umur yang di ajukan dalam jangka tempoh 5 tahun bermula 2014 hingga 2018. Menurut statistika Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) bahwa kasus perceraian di Malaysia menunjukkan trend yang meningkat.

Tujuan penelitian ini dibuat untuk menjelaskan implementasi permohonan dispensasi untuk menikah di bawah umur menurut Ordinan 43, tahun 2001, Undang-undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Seksyen 7 dan mendeskripsikan pertimbangan hakim dalam mengabulkan dispensasi untuk menikah di bawah umur di Mahkamah Syariah Miri Sarawak. Penelitian ini adalah penelitian empiris atau lapangan. Lokasi penelitian adalah di Mahkamah Rendah Syariah Bagian Miri Sarawak. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi permohonan dispensasi untuk menikah di bawah umur di Mahkamah Rendah Syariah yaitu pemohon harus datang ke pengadilan dengan membawa dokumen yang diperlukan. Hakim akan meneliti alasan pemohon ingin melaksanakan pernikahan di bawah umur. Jika hakim menganggap alasannya telah memenuhi syarat, maka hakim memberikan izin kepada pemohon untuk melaksanakan pernikahan.. Pertimbangan hakim Mahkamah Rendah Syariah Bagian Miri Sarawak mengabulkan dispensasi untuk menikah di bawah umur karena disebabkan faktor utama yaitu maksiat dan telah hamil di luar pernikahan. Pengabulan dispensasi tersebut tidak lain hanya sebagai solusi untuk menutup jalan mudharat yang lebih besar bagi pemohon.

## ABSTRACT

Sahdan, Mohammad Ikmal Bin, NIM 15210158, 2019. **Judge's Consideration On The Dispensation Of Underage Marriages (A Study In The Lower Court Of Syariah Miri Sarawak Section)**. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah.Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj Tutik Hamidah M.Ag.

---

**Key words:** Dispensation, Underage marriages,

In Islam, there are certain things which are not clear and firmly discussed regarding the law. Among them is related to minimum age for the marriage. Underage marriage phenomenon is nothing new in Malaysian society. There is so much reaction either positive nor negative from the Malaysian society itself. Based on Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (JKSM) statistics, there is 5362 underage marriage cases recorded from 2014 to 2018. Based on Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) that divorce cases showing increasing trend year by year.

The purpose of this study is to describe the views of judges in granting a dispensation or permission for underage marriage at Syaria Lower Court of Miri Sarawak Section. In this study, the author has use empirical research or field research type. The sources used in this study in include primary and secondary data. Primary data obtained through an interviews while secondary data obtained through a documentation.

The results of this study has concluded that the implementation of dispensation requests for underage marriages in Syariah Lower Court that the applicant must come to court with the necessary document. The judges will examine the reason for applicant to have an underage marriage. If the judge considers the reason has met the requirements, the judge may granting a permission to the applicant to carry out the marriage. The judges of Syariah Lower Court of Miri Sarawak Section granting a dispensation or permission for underage marriage because it is caused by the main factor which is premarital sex and pregnant out of the wedlock. The granting of the dispensation is nothing but as solution to prevent a greater harm to the applicants such as continuously adultery and illegitimate child.

## مستخلص البحث

سهدان، محمد إكمال بن، الرقم 15210158. 2019. آراء القضاة حول منح الاستغناء عن الزواج المبكر القانونية (دراسة في محكمة الشريعة في قسم ميرى ساراواك في ماليزيا). رسالة الليسانس. قسم الأحوال الشخصية. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة د. توتيك حميدة، الماجستير.

## الكلمات المفتاحية: الاستغناء، الزواج المبكر

في الإسلام، هناك بعض الحالات التي لا تنظم بشكل واضح وواضح فيما يتعلق بالقانون. من بينها من حيث الحد الأدنى لسن الزواج. ظاهرة زواج دون السن ليست شيئاً جديداً في المجتمع الماليزي. هناك العديد من الاستجابات الإيجابية والسلبية من المجتمع نفسه إذا أصبح زواج دون السن ثقافة بشكل متزايد. وفقاً لإحصائيات المكتب الشرعي الماليزي (JKSM)، تم تقديم ما مجموعه 5362 طلب زواج بموجب القانون في غضون فترة 5 سنوات من عام 2014 إلى عام 2018. وفقاً لإحصائيات موقع التقدم الإسلامي الماليزي (JAKIM)، تشير إحصاءات حالة الطلاق في ماليزيا إلى وجود اتجاه متزايد.

كان الغرض من هذا البحث هو شرح تنفيذ طلب الاستغناء عن الزواج دون السن القانونية وفقاً لأوردنجان 43 ، 2001 ، قانون الأسرة الإسلامية لولاية ساراواك رقم 7 ووصف نظر القاضي في منح الإعفاء للزواج دون السن القانونية في محكمة ميرى ساراواك سيارية. هذا البحث هو البحث التجريبي أو الميداني. موقع هذا البحث هو في محكمة السفلى الشريعة في ميرى ساراواك. تشمل المصادر المستخدمة في هذا البحث البيانات الأولية والثانوية. البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من خلال المقابلات والبيانات الثانوية التي تم الحصول عليها من خلال الوثائق.

تستنتج نتائج هذا البحث أن تنفيذ التماس الاستغناء عن الزواج دون السن القانونية في محكمة الشريعة الشرعية هو أنه يجب على مقدم الطلب الحضور إلى المحكمة مع الوثائق المطلوبة. سيفحص القاضي الأسباب التي تجعل مقدم الطلب يريد الزواج دون السن القانونية. إذا اعتبر القاضي أن أسبابه قد استوفت الشروط، يعطي القاضي إذنًا لمقدم الطلب لإجراء الزواج. إن منح الإعفاء ليس سوى حل لإغلاق طريق المضاربات أكبر لمقدم الطلب.



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan di dalam agama Islam merupakan suatu tuntutan dan sebuah ibadah. Pernikahan yang mengikat antar laki-laki dan perempuan secara sah sebagai suami dan istri mengikut aturan yang telah ditetapkan syariat. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, pernikahan merujuk kepada akad yang menyatukan laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin dengan tujuan mencapai kebahagiaan mengikut panduan syariat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Al-fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*, Jilid IX, (Jakarta, Gema Insani, 2001), 39.

Di dalam Islam, banyak manfaat yang dapat diperoleh pasangan yang melangsungkan pernikahan seandainya konsep pernikahan dipraktekkan dengan benar. Dengan pernikahan, seseorang telah mengikuti sunnah Rasulullah saw dengan mewujudkan kasih sayang antar pasangan yang layak bagi dirinya dan menjaga kehormatan diri serta banyak lagi seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Quran pada surah Ar-ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*<sup>4</sup>

Dan hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَعَمِّي عَلْقَمَةُ وَالْأَسْوَدُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ وَأَنَا شَابٌّ يَوْمَئِذٍ فَذَكَرَ حَدِيثًا رَأَيْتُ أَنَّهُ حَدَّثَ بِهِ مِنْ أَجْلِي قَالَ

<sup>4</sup>QS. Ar-Ruum (30) : 21

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَزَادَ قَالَ فَلَمْ أَلْبَثْ حَتَّى  
تَزَوَّجْتُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ  
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ وَأَنَا أَحَدُ الْقَوْمِ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ وَمَ  
يَذْكُرُ فَلَمْ أَلْبَثْ حَتَّى تَزَوَّجْتُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Umarah bin Umai dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan menghidupi kerumahtanggaan, nikahlah. Karena sesungguhnya, perikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejolak hasrat seksual..<sup>5</sup>*

Pada dasarnya, hukum menikah adalah wajib kepada orang yang telah mampu untuk menunaikan nafkah secara lahir dan batin serta bimbang dirinya akan terjerumus ke dalam kemaksiatan. Sedangkan memelihara diri dari maksiat zina adalah wajib. Seandainya tuntutan ini dapat dipenuhi dengan menikah, maka pernikahan adalah menjadi keutamaan. Akan tetapi, Ayat Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW tersebut tidak dapat dipahami secara umum tanpa melihat adanya batasan tertentu mengenai usia pernikahan karena mengingat pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antar laki-laki dan perempuan yang mempunyai tujuan dan matlamat. Maka

<sup>5</sup>HR. Al-Bukhari (no. 5066) kitab an-Nikah, Muslim (no. 1402) kitab an-Nikah, dan at-Tirmidzi (no. 1087) kitab an-Nikah.

dengan itu, untuk mencapai tujuan tersebut harus dengan dukungan mental, emosional dan spiritual.

Fenomena menikah di bawah umur bukanlah sesuatu yang baru dalam kalangan masyarakat di Malaysia dan di negara-negara lain baik di perkotaan maupun di perdesaan. Fenomena ini sendiri menghadirkan bermacam-macam reaksi baik yang positif maupun negatif daripada masyarakat apabila pernikahan di bawah umur semakin menjadi budaya. Pernikahan bawah umur dapat difahami sebagai pernikahan yang melibatkan pasangan berumur dibawah 18 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan jika merujuk kepada Ordinan<sup>6</sup> Keluarga Islam Negeri Sarawak, Seksyen<sup>7</sup> 7 tentang pernikahan di bawah umur.<sup>8</sup>

Islam sendiri tidak ada menetapkan batas usia secara konkrit, namun perlunya terhadap aturan tentang batas umur menikah pada masa kini bagi masalah yang tertentu misalnya pendidikan, ekonomi, psikologis, sosiologis dan banyak lagi. Benar jika dahulu adanya sejarah berkenaan dengan pernikahan Rasulullah saw dengan Aisyah r.a ketika berusia 6 tahun. Hal ini dapat dirujuk dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu:

أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ:

تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سَبْعِ سِنِينَ، وَبَنِي لِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ

<sup>6</sup>Undang-undang

<sup>7</sup>Pasal

<sup>8</sup>Ordinan 43 Tahun 2001, Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, Negeri Sarawak, Bahagian II-Perkahwinan (Seksyen 7. Umur Minimum untuk Perkahwinan)

Artinya: “*Rasulullah saw menikahinya saat dia berusia 6 tahun, dan menggaulinya saat dia berusia 9 tahun. Beliau meninggal saat Aisyah berusia 18 tahun.*”<sup>9</sup>

Namun hal ini telah berbeda pada masa kini yang telah berlakunya perkembangan zaman yang begitu pesat dan semakin banyak cabaran. Pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan adalah ramai. Merujuk kepada statistika Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (JKSM) sebanyak 5362 permohonan pernikahan bawah umur yang diajukan dalam jangka tempoh 5 tahun.<sup>10</sup> Diantara permohonan tersebut, Negeri Sarawak menempati urutan pertama dalam permohonan pernikahan di bawah umur. Menurut statistika yang dikeluarkan oleh Jabatan Kehakiman Syariah Bahagian Miri Sarawak pula, sebanyak 81 permohonan dispensasi nikah dalam jangka 5 tahun terakhir dan setiap dari permohonan telah dikabulkan.

Bertolak belakang dari fenomena pernikahan bawah umur ini, merujuk kepada statistika yang di keluarkan oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) bahwa kasus perceraian di Malaysia semakin meningkat. Mengikut trend perceraian pada masa kini mendapati bahwa pernikahan yang berusia kurang dalam jangka waktu 10 tahun beresiko terjadinya perceraian.<sup>11</sup> Antara faktor yang menjadi penyebab perceraian tersebut

---

<sup>9</sup>Hr Muslim (No. 1422) Kitab An-Nikah.

<sup>10</sup>Berita Harian, Permohonan Nikah Bawah Umur Dalam 5 Tahun <https://www.bharian.com.my/berita/nasional/2018/07/451272/5362-permohonan-nikah-bawah-umur-dalam-5-tahun>. Diakses pada 15 April 2019.

<sup>11</sup>Noorul Afiqah Mohd Arifin, *Perceraian dalam Usia Perkahwinan Yang Muda dan Kesan Psikologi Ke atas Wanita*, Kajian di JAIS, Latihan Ilmiah, Fakulti Pengajian Islam, UKM Bangi, FPI UKM.

adalah ekonomi, bersikap sembrono dan kurang matang serta tidak mampu untuk berdikari.<sup>12</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pengajuan dispensasi untuk menikah di bawah umur menurut Ordinan 43 Tahun 2001, Undang-undang Keluarga Islam, Negeri Sarawak, Seksyen 7 umur minimal untuk pernikahan.
2. Bagaimana pertimbangan Hakim dalam meluluskan permohonan dispensasi untuk menikah di bawah umur khususnya permohonan yang dibuat di Mahkamah Syariah Miri Sarawak.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsi dan memahami implementasi pengajuan dispensasi untuk menikah di bawah umur menurut Ordinan 43 Tahun 2001, Undang-undang Keluarga Islam, Negeri Sarawak, Seksyen 7 tentang umur minimal untuk perkahwinan.

---

<sup>12</sup>Noorul Afiqah, *Perceraian dalam Usia Perkahwinan Yang Muda dan Kesan Psikologi Ke atas Wanita*.

2. Mendeskripsikan pertimbangan Hakim dalam meluluskan permohonan dispensasi untuk bernikah di bawah umur khusus permohonan yang diajukan di Mahkamah Syariah Miri Sarawak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang implentasi pengajuan dispensasi untuk bernikah di bawah umur menurut Ordinan 43 tahun 2001, undang-undang keluarga islam, Negeri Sarawak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi pandangan baru terhadap masyarakat umum terutamanya masyarakat Islam dalam memahami fenomena pernikahan di bawah umur.

#### **E. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara jelas agar tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda. Adapun istilah tersebut adalah:

1. Hakim atau Hakim Syar'I adalah Hakim Mahkamah Rayuan Syariah, Hakim Mahkamah Tinggi Syariah atau Hakim Mahkamah Rendah Syariah mengikut mana-mana yang berkaitan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Ordinan Mahkamah Syariah, Bahagian II, Penubuhan dan Bidang Kuasa, (Seksyen 2) Ayat 1, Tahun 2001.

2. Mahkamah Syariah adalah tempat untuk menjalankan segala urusan yang berkaitan dengan kasus-kasus perdata dan pidana yang melibatkan masyarakat beragama Islam di Malaysia.<sup>14</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk menjadikan penulisan ini menjadi sistematis dan terarah serta dapat dipahami, maka penulis menggunakan sistematika yang terdiri dari lima bab yang mempunyai bagian tersendiri serta terperinci. Susunan sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan gambaran penelitian secara umum yaitu berisi latar belakang masalah yang menjabarkan permasalahan yang diangkat, rumusan masalah yang merupakan inti dari permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian berisi sebab penulisan penelitian ini, manfaat penelitian yang menjelaskan kegunaan penelitian ini, dan yang terakhir adalah definisi operasional yang menjelaskan kata kunci yang digunakan di dalam penelitian ini.

Bab kedua merupakan kajian pustaka. Isi dari bab ini adalah penelitian terdahulu yang menjelaskan penelitian lain yang memiliki persamaan konsep penelitian yang telah ditulis oleh peneliti lain berkenaan dengan dispensasi menikah di bawah umur. Bab ini juga memuat kajian teori yang memuat gambaran seputar topik penelitian.

---

<sup>14</sup>Ordinan Mahkamah Syariah, Bahagian II, Penubuhan dan Bidang Kuasa, (Seksyen 2) Ayat 1, Tahun 2001.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Bab ini menerangkan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini menjadi beberapa sub bab yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode pengelolaan data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Inti dari bab ini adalah menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Dalam bab ini juga akan dilakukan analisis mengenai jawaban dari permasalahan penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan bagian terakhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Seluruh jawaban akan disimpulkan dan dimasukkan kedalam bagian ini. Dalam saran pula akan dinyatakan usulan sebagai sumber perbaikan bagi pihak yang terkait dan anjuran bagi penelitian selanjutnya yang memilih konsep penelitian yang sama di masa akan datang.



## BAB II

### STUDI PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan di dalam penelitian ini karena dengan penelitian terdahulu, maka dapat dilihat perbedaan antar penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan dalam berbagai teori dan konsep seputar masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan beberapa tesis dan skripsi terdahulu untuk menyorot berkenaan dengan penelitian yang dibuat, yaitu berkenaan dengan kaitan dispensasi pernikahan di bawah umur di Mahkamah Syariah.

1. Uswatun Ni'ami dengan judul tesis Pernikahan Di bawah Umur Pada Perkara Dispensasi Nikah di Peradilan Agama Kabupaten Malang. Dalam data penelitiannya diketahui bahwa hal-hal yang menjadi latar belakang penelitiannya adalah orang tua, aparat desa, lembaga dan orang-orang yang berperan dalam mengizinkan dan melaksanakan pernikahan bawah umur di kelurahan Buring Kecamatan Kedung Kandang.<sup>15</sup>
2. M. Kholilur dengan judul skripsi, "Pandangan hakim mengabulkan permohonan dispensasi nikah ditinjau dari Pasal 26 Ayat 1 Huruf c UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak". Dari hasil penelitiannya, diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi pandangan hakim Peradilan Agama Kota Malang terhadap pengabulan permohonan dispensasi nikah adalah pendidikan, ekonomi, tradisi dan adat budaya yang mengakar dalam masyarakat dan hamil di luar nikah.<sup>16</sup>
3. Shofiyah dengan judul skripsi "Fenomena pemberian dispensasi perkahwinan dibawah umur di PA Blitar: Studi kasus tahun 2008-2010". Hasil dari penelitian tersebut adalah hal yang menjadi alasan fenomena pemberian dispensasi nikah pada tahun 2008 hingga 2010 adalah pergaulan bebas yang menyebabkan hamil di luar nikah.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Uswatun Ni'ami, *Dispensasi Nikah Di Bawah Umur (Studi Pandangan Masyarakat Kelurahan Buring Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)*, Tesis. (Malang, UIN Malang, 2011).

<sup>16</sup>M. Kholilur Rahman, *Pandangan Hakim Mengabulkan Permohonan Dispensasi Nikah Ditinjau Dari pasal 26 ayat 1 huruf c UU no. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (di Pengadilan Agama Malang)*. Skripsi, (Malang, UIN Malang, 2012), abstrak.

<sup>17</sup>Shofiyah, Faridatus, *Fenomena pemberian dispensasi perkawinan di bawah umur di Pengadilan Agama Blitar: Studi kasus tahun 2008-2010*. Skripsi, (Malang, UIN Malang, 2010), abstrak.

4. Hasnizam Hashim, Intan Nadia Ghulam Khan, Haliza A. Shukor dan Nabilah Yusuf dengan judul artikel “Perkahwinan Bawah Umur Menurut Perspektif Undang-Undang Jenayah Islam dan Undang-Undang Sivil di Malaysia.”. Artikel ini membicarakan tentang kedudukan pernikahan di bawah umur menurut perspektif undang-undang pidana Islam dan undang-undang perdata di Malaysia. Hasil dari penelitian tersebut mendapatkan bahwa terdapat peruntukan berkaitan pernikahan di bawah umur di dalam undang-undang baik menurut perdata maupun Syariah. Namun peruntukan tersebut tidak dirinci secara spesifik mengenai pertimbangan yang harus diambil kira dalam memberikan kebenaran bagi pernikahan yang melibatkan pasangan di bawah umur. Hasil lain dari penelitian tersebut juga mendapatkan bahwa penetapan had umur minima dan penetapan peruntukan undang-undang yang jelas adalah penting untuk menjaga kemaslahatan anak-anak perempuan.<sup>18</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Uswatun Ni’ami, <i>Dispensasi Nikah Bawah Umur, (Studi Pandangan Masyarakat di Kelurahan Buring</i>	Fokus penelitian pada dispensasi	1. Fokus penelitiannya pada pandangan masyarakat terhadap

<sup>18</sup>Hasnizam Hashim, Intan Nadia Ghulam Khan, Haliza A. Shukor dan Nabilah Yusuf, *Perkahwinan Bawah Umur Menurut Perspektif Undang-Undang Jenayah Islam dan Undang-Undang Sivil di Malaysia*. Artikel, (Negeri Sembilan, Universiti Sains Islam Malaysia, 2019), abstrak.

	<i>Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang</i> ) 2011	nikah di bawah umur	pernikahan di bawah umur
2	M. Kholilur, <i>Pandangan hakim mengabulkan permohonan dispensasi nikah ditinjau dari Pasal 26 Ayat 1 Huruf c UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak</i> , 2012	Fokus penelitian pada pertimbangan hakim dalam mengabulkan dispensasi nikah	1. Fokus objek penelitian pada undang-undang perlindungan anak.
3	Shofiyah “ <i>Fenomena pemberian dispensasi perkahwinan dibawah umur di PA Blitar: Studi kasus tahun 2008-2010</i> ”.	Fokus penelitian pada fenomena pemberian dispensasi pernikahan bawah umur	1. Fokus kepada alasan yang menyebabkan fenomena pemberian dispensasi pernikahan.
4	Hasnizam Hashim, Intan Nadia Ghulam Khan, Haliza A. Shukor dan Nabilah Yusuf “ <i>Perkahwinan Bawah Umur Menurut Perspektif Undang-Undang Jenayah Islam dan Undang-Undang Sivil di Malaysia</i> ” 2019	Fokus penelitian pada isu pernikahan di bawah umur di Malaysia menurut undang-undang Syariah.	1. Fokus penelitian ini adalah kedudukan pernikahan di bawah umur dalam perundangan-undangan yang ada di Malaysia.

## B. Kerangka Teori

### 1. Mahkamah Syariah di Malaysia

#### a. Pengertian Mahkamah Syariah

Mahkamah Syariah adalah suatu lembaga pengadilan yang menerima, mendengar, mengadili serta memutuskan hukuman terhadap orang Islam untuk perkara *mal* (perdata) dan *jinayah* (pidana) sesuai kewenangan yang telah diatur untuknya.<sup>19</sup>

#### b. Struktur Mahkamah Syariah

Mahkamah Syariah terdiri dari tiga jenis tingkatan yaitu Mahkamah Rayuan Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Rendah Syariah.

##### 1) Mahkamah Rendah Syariah

Mahkamah Rendah Syariah adalah peradilan tingkat pertama yang membicarakan perkara-perkara *mal* dan *jinayah* yang diperuntukkan oleh tiap-tiap undang-undang yang berlaku bagi setiap negeri.<sup>20</sup>

##### 2) Mahkamah Tinggi Syariah

Mahkamah Tinggi Syariah adalah peradilan tingkat kedua yang menerima dan membicarakan perkara banding *mal* dan *jinayah* bagi

---

<sup>19</sup>Wikipedia Bahasa Melayu, *Mahkamah Syariah di Malaysia*, [https://ms.wikipedia.org/wiki/Mahkamah\\_syariah\\_di\\_malaysia](https://ms.wikipedia.org/wiki/Mahkamah_syariah_di_malaysia), diakses pada tanggal 01 November 2019.

<sup>20</sup>Ordinan Mahkamah Syariah Negeri Sarawak Tahun 2001, Mahkamah Syariah, Seksyen 11.

pihak yang tidak berpuas hati dengan putusan Mahkamah Rendah Syariah jika putusan tersebut dibenarkan untuk melakukan banding.<sup>21</sup>

### 3) Mahkamah Rayuan Syariah

Mahkamah Rayuan Syariah adalah peradilan tingkat tertinggi di dalam struktur Mahkamah Syariah. Mahkamah Rayuan Syariah menerima perkara kasasi bagi pihak yang tidak berpuas hati dengan putusan Mahkamah Tinggi Syariah.<sup>22</sup>

## 2. Kehakiman Mahkamah Rendah Syariah

### a. Pengertian Hakim

Hakim merupakan kuasa hukum yang ditunjuk oleh pemerintah berdasarkan kecakapan seseorang yang akan menjamin prinsip keadilan dalam masyarakat. Seseorang tidak dapat mengaku dirinya menjadi seorang hakim kecuali telah menepati aturan yang telah ditetapkan oleh sesebuah negara.

Di Sarawak, hak melantik hakim hanyalah berada pada *Yang di Pertua Negeri Sarawak*.<sup>23</sup> Ianya berbeza dengan negeri-negeri lain di Malaysia kerana Negeri Sarawak tidak memiliki Raja yang berkuasa di sesuatu wilayah yang merupakan pemimpin tertinggi dalam urusan agama Islam di negeri tertentu dan *Yang di Pertuan Agong (YDPA)* bagi seluruh

<sup>21</sup>Ordinan Mahkamah Syariah Negeri Sarawak Tahun 2001, Mahkamah Syariah, Seksyen 9.

<sup>22</sup>Ordinan Mahkamah Syariah Negeri Sarawak Tahun 2001, Mahkamah Syariah, Seksyen 15

<sup>23</sup>*Yang di Pertua Negeri Sarawak* adalah gubernur yang bertindak sebagai kepala bagi Negeri Sarawak. Gelaran kepada orang yang menjabat jawatan ini adalah *Tuan Yang Terutama (TYT)*.

Malaysia.<sup>24</sup> *Yang di Pertua Negeri Sarawak* berhak melantik hakim dikalangan anggota pegawai negeri sipil (PNS).<sup>25</sup> Hakim yang telah dilantik akan menerima surat keterangan perlantikan dari Raja atau *Yang di Pertua Negeri* dan akan diumumkan di warta resmi kerajaan. Setelah itu, hakim dapat menjalankan tanggungjawabnya sebagai hakim di sesuatu tempat yang ditetapkan.<sup>26</sup>

b. Perlantikan Hakim

Perlantikan seorang hakim adalah jaminan terhadap prinsip keadilan dalam masyarakat beragama Islam di Malaysia. Maka terdapat syarat-syarat dalam pemilihan hakim sesuai dengan tuntutan para fuqaha yang kemudian digabungkan dengan kebijakan pemerintah.<sup>27</sup>

- 1) Warganegara Malaysia dan beragama Islam.
- 2) Berumur delapan belas tahun dan ke atas.
- 3) Memiliki kelulusan minimal ijazah syariah pengajian agama Islam kelas pertama dan kedua dari universitas atau institusi yang mendapat pengiktirafan dari kerajaan Malaysia.
- 4) Memiliki minimal pendidikan diploma(D3) dalam pentadbiran kehakiman dari mana-mana universitas yang mendapat pengiktirafan dari Kerajaan Malaysia.

<sup>24</sup>Ibnor Azli & Md Yazid, *Kajian Syariah dan Undang-Undang*, Siri 2, Tahun 2005.

<sup>25</sup>Ordinan Mahkamah Syariah, Perlantikan Hakim Mahkamah Rendah Syariah, Seksyen 8, Tahun 2001.

<sup>26</sup>Seksyen 38(3), Enakmen Pentadbiran Perundangan Islam Selangor, 1989.

<sup>27</sup>Ibnor Azli & Md Yazid, *Kajian Syariah dan Undang-Undang*, Siri 2, 2005.

c. Tugas dan tanggungjawab Hakim

Hakim bertanggungjawab kepada ketua Hakim dan bertugas sebagai berikut:

1. Mendengar, membicara dan memutuskan kasus *mal* dan *jinayah* di lingkungan Mahkamah Rendah Syariah.
  2. Merekodkan berita acara sidang.
  3. Menyediakan laporan bagi kasus banding ke Mahkamah Tinggi Syariah.
  4. Menyediakan alasan kehakiman bagi sidang yang telah diputuskan.
  5. Menyediakan jurnal hukum.
  6. Menjalankan segala urusan yang berkaitan dengan sidang di Mahkamah Rendah Syariah mengikut bidang kuasa yang telah ditetapkan oleh undang-undang.
3. Pernikahan dalam Islam
- a. Pengertian Nikah

Kata nikah berasal dari Bahasa Arab yaitu kata kerja نكح (*nakaha*). Di dalam Al-quran dan Al-hadis sering kali disebut dengan kata النكاح *al-nikah* dan الزواج \ الزوج (*al-ziwaj/al-zawj*) atau الزجاح (*al-zijah*) yang berarti الوطع (*al-wat'u*), الضمو (*al-dhammu*), dan الجمع (*al-jam'u*). الوطع (*Al-*

*Wat'u*) berasal dari *وطع-بطع-وطع* (*wati'a-yata'u-wat'an*) yang artinya berjalan di atas air, memijak, menginjak, memasuki, menggauli, dan bersetubuh.<sup>28</sup> *Al-dhammu* dari akar kata *dhamma-yadhummu-dhamman* yang berarti menggumpul, memegang, menyatukan, menyandarkan, merangkul, memeluk dan menjumlahkan.<sup>29</sup> *Al-jam'u* pula berasal dari kata *jama'a-yajma'u-jam'an* yang berarti menggumpul, menghimpun, menyatukan, menggabungkan dan menjumlahkan. Dari keseluruhan kata-kata tersebutlah diistilahkan dengan *al-jam'u* yaitu persetubuhan secara langsung bagi mengisyaratkan keseluruhan aktivitas yang terkandung dalam kata *al-jam'u*.

Adapun nikah dalam perspektif syariah terdapat berbagai macam versi seperti yang dikemukakan oleh para fuqaha. Ulama madzhab Hanafiyah dan Malikiyah mendefinisikan pernikahan sebagai sesuatu yang memberi kepemilikan kepada laki-laki dengan wanita termasuklah untuk mendapatkan kenikmatan biologis. Manakala madzhab syafi dan hambali memberikan definisi pernikahan sebagai jaminan kepada kepemilikan untuk bersetubuh.

Berdasarkan beberapa rumusan definisi yang diungkapkan oleh beberapa ulama madzhab, para fuqaha terfokus pada persoalan yang mengarah kepada melegalkan hubungan badan atau bersetubuh antara

<sup>28</sup>A.W Munawwir, *Al-munawwir, Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Pesantren Al-Munawwir, Yogyakarta, 1984) hal. 1671-1672.

<sup>29</sup>Munawwir, *Kamus Bahasa-Arab Indonesia*, 225

lelaki dan wanita. Namun hal ini tidak menjadi permasalahan karena para fuqaha tidak boleh keluar dari substansinya ketika merumuskan definisi.

b. Anjuran untuk menikah

Islam mengalakkan penganutnya untuk melaksanakan pernikahan karena ianya merupakan sunnah oleh para rasul sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Ar-Ra'd ayat ke 38:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ  
اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan...”<sup>30</sup>

Dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ayyub R.A bahwa Rasulullah saw bersabda,

أَخْبَرَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ بِكَسْرِ الْعَيْنِ الْمُعْجَمَةِ الْكُوَيْطِيُّ الْقَاضِي ثِقَّةٌ فَقِيهٌ تَعَبَّرَ حِفْظُهُ قَلِيلًا فِي  
الْآخِرِ عَنْ أَبِي الشَّيْمَالِ بْنِ ضَبَابٍ بِكَسْرِ الْمُعْجَمَةِ وَمُؤَخَّذَتَيْنِ مَجْهُولٌ كَذَا فِي  
الْحُلَاصَةِ وَالتَّقْرِيبِ وَقَالَ فِي الْمِيزَانِ حَدَّثَ عَنْهُ مَكْحُولٌ بِحَدِيثِ أَرْبَعٍ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ لَا  
يُعْرَفُ إِلَّا بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَهُ أَبُو زُرْعَةَ

<sup>30</sup>QS. Ar-Ra'd (13): 38.

Artinya: “Ada empat hal yang merupakan sunnah para rasul: memakai ini, memakai wewangian, bersiwak dan menikah.”<sup>31</sup>

Selain itu, menikah juga merupakan bentuk ketaatan seorang muslim untuk menyempurnakan sebagian agamanya lalu ia dapat menghadap Allah SWT dalam keadaan paling baik. Anas R.A meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

Artinya: “Barangsiapa yang telah dianugerahi isteri yang salehah, maka Allah SWT telah menolongnya dalam menyempurnakan agamanya. Maka hendaknya ia bertakwa kepada Allah untuk menyempurnakan separuh yang lainnya.”<sup>32</sup>

Dan hadis lainnya

Artinya: “Barangsiapa yang ingin bertemu Allah SWT dalam keadaan suci, maka hendaklah ia menikahi perempuan merdeka.”<sup>33</sup>

#### c. Hikmah pernikahan

Hidup berpasang-pasangan merupakan fitrah bagi seluruh kehidupan yang ada di atas muka bumi yang tidak hanya terbatas kepada

<sup>31</sup>Sunan At-Tirmidzi, *Kitab an-Nikah*, Jilid III, Hadis nomor 1080, hal 382

<sup>32</sup>Thabrani, *Mustadrak Hakim*, Hadis nomor 2681

<sup>33</sup>Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah*, Bab *Tazwij al-Hara'ir wa al-Walud*, Jilid I, hadis nomor 1862, hal 598

manusia saja. Ianya termasuklah manusia, hewan serta tumbuh-tumbuhan.<sup>34</sup> Allah SWT berfirman di dalam surah Adz-Dzariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat kebesaran Allah.”<sup>35</sup>

Berpasang-pasangan merupakan pola hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai sarana untuk memperbanyak keturunan dan mempertahankan kehidupan. Namun Allah SWT telah menetapkan aturan agar manusia tidak berperilaku yang tidak baik seperti melepaskan nafsu secara bebas. Aturan tersebut menjadinyakan harga diri dan kehormatan manusia tetap terjaga.

#### d. Tujuan Pernikahan

Pernikahan membawa maksud dan tujuan yang mulia dan bukan hanya sekedar satu pemenuhan hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan. Di dalamnya terdapat unsur cinta dan kasih sayang bagi orang yang melakukan pernikahan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Ar-Rum ayat 21:

<sup>34</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid III, terj. Ahmad Dzulfikar dan Muhamad Khoyrurrijal, (Depok: Keira Publishing, 2015), Jilid III, 149.

<sup>35</sup>QS. az-Dzariyat (51): 49.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَفِرُونَ

*Artinya: “Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”<sup>36</sup>*

Pernikahan juga bertujuan sebagai pemenuhan kepada kebutuhan lain seperti fisiologis, psikologis dan sosiologis. Seseorang dapat menyalurkan hasrat kebutuhan biologis secara sah bersama pasangannya. Pasangan suami dan istri akan dapat saling berbagi kasih sayang, tanggungjawab, melindungi dan dihargai. Selain itu, pernikahan juga sebagai pemenuhan tugas sosial dengan melahirkan generasi baru yang berguna untuk membangun masyarakat.

#### e. Hukum pernikahan

Ada beberapa hukum yang berlaku dalam pernikahan yang meliputi wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Hukum-hukum ini menentukan seseorang boleh atau tidak melaksanakan pernikahan.

##### 1) Wajib

Pernikahan diwajibkan bagi mereka yang sudah mampu untuk melaksanakannya dan takut terjerumus ke dalam perzinahan. Dengan

<sup>36</sup>QS. Ar-Ruum (30) : 21

menikah, seseorang dapat menjaga diri dan kehormatan dari melakukan hal-hal yang diharamkan.<sup>37</sup>

## 2) Sunnah

Pernikahan menjadi sunnah jika seseorang yang telah mampu melaksanakannya namun tidak dikhuatiri akan terjerumus dengan hal-hal yang diharamkan.<sup>38</sup>

## 3) Haram

Seseorang yang diketahui secara pasti tidak mampu memberikan nafkah lahir maupun batin adalah diharamkan untuk melaksanakan pernikahan. Selain itu, seseorang yang menderita penyakit yang menghalanginya untuk bersenggama juga diharamkan untuk menikah.<sup>39</sup>

## 4) Makruh

Hukum makruh berlaku sekiranya seseorang laki-laki tidak mampu untuk menafkahi istrinya namun istri tidak terlalu menuntun untuk hal demikian.<sup>40</sup>

## 5) Mubah

Nikah menjadi mubah ketika tidak ada hal yang menjadi keharusan dan menghalanginya pada diri seseorang.<sup>41</sup>

<sup>37</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid III, terj. Ahmad Dzulfikar dan Muhamad Khoyrurrijal, (Depok: Keira Publishing, 2015), Jilid III, 159.

<sup>38</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 195.

<sup>39</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 160.

<sup>40</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 161.

<sup>41</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 161.

#### f. Rukun dan Syarat Nikah

Dalam pernikahan terdapat beberapa hal yang harus terpenuhi yang menyangkut mengenai rukun dan syarat. Rukun dan syarat ini pula nanti akan menentukan keabsahan sesuatu pernikahan. Kedua hal tersebut membawa maksud yang sama bahwa ianya merupakan hal yang harus diadakan dalam pernikahan. Pernikahan menjadi tidak sah seandainya hal tersebut tidak ada atau tidak lengkap. Walaupun keduanya membawa maksud yang sama, namun tetap ada perbedaan secara definitif. Rukun adalah sesuatu yang harus ada dalam hakikat amalan pernikahan. Sementara syarat adalah sesuatu yang berada di luar hakikat amalan pernikahan.<sup>42</sup>

##### Rukun Nikah

Terdapat beberapa rujukan yang jelas dan menguraikan tentang rukun pernikahan. Namun dalam hal untuk mempermudah perbahasan mengenai rukun, maka peneliti hanya akan menguraikan pendapat berdasarkan kesepakatan jumhur ulama.

- a) Calon suami dan isteri.
- b) Wali dari calon isteri
- c) 2 orang saksi yang akan menyaksikan pernikahan tersebut
- d) *Shighat*

##### Syarat pernikahan

###### Calon suami

- a) Beragama islam
- b) Bukan mahram dari calon isteri

<sup>42</sup>Dr. Hj. Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang, UIN Maliki Press, 2013), Hal 96-97.

- c) Laki-laki
- d) Merdeka
- e) Tidak sedang ihram

#### Calon isteri

- a) Beragama islam
- b) Perempuan
- c) Tidak dalam iddah
- d) Tidak bersuami
- e) Bukan mahram calon suami
- f) Tidak sedang ihram

#### Wali nikah

- a) Laki-laki
- b) Dewasa
- c) Ada hak untuk mewalikan calon isteri
- d) Tidak terdapat halangan untuk mewalikan pernikahan

#### Saksi

- a) Islam
- b) Dewasa
- c) Menghadiri majlis pernikahan
- d) Menyaksikan shighat

#### Shighat

- a) Ada ijab dari wali dan qabul dari calon suami.
- b) Menggunakan kata-kata nikah atau tazwij atau terjemahan dari kata-kata tersebut.
- c) Ijab dan qabul bersambungan.
- d) Shighat jelas maksudnya.<sup>43</sup>

#### 4. Batasan Usia Menikah

Al-quran dan al-hadis tidak memberikan batasan secara konkrit bagi pihak yang ingin melangsungkan pernikahan, melainkan hanya memberi gambaran secara implisit atau secara umum. Misalnya di dalam Al-Quran ditemukan ayat seperti dalam surah An-Nisa' ayat 6:

<sup>43</sup>Muhammad Baqir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis (Seputar perkahwinan dan warisan)*, (Bandung, Pustaka Mizan) 71.

وَاتَّبِعُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk nikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).”<sup>44</sup>

Ayat tersebut pada intinya menjelaskan larangan untuk menyerahkan harta kepada anak yatim yang belum mampu mengelola hartanya. Ayat ini kemudian diinterpretasi oleh Quraish Shihab yaitu dengan menguji dan memperhatikan mereka dalam hal menggunakan harta serta melatih mereka sehingga mencapai umur yang membolehkan mereka untuk menikah.<sup>45</sup>

Menurut Syiekh Al-Maraghi, makna dari kata *balaghu* nikah adalah ketika umur anak tersebut telah mencapai kesiapan untuk menikah yaitu pada umur baligh. Seseorang yang telah mencapai umur baligh cenderung ingin mendirikan rumah tangga.<sup>46</sup> Rashid ridha pula menjelaskan

<sup>44</sup>QS. an-Nisa' (4) : 6

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lantera Hati, 2002) Juz 2, Hal 550.

<sup>46</sup>Ahmad Mustapha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, (Mesir, Maktabah Al-Babi Al-Halabi, 1950), 188.

bahwa kalimat *balaghun nikah* adalah menunjukkan usia seseorang yang mencapai batas siap menikah yaitu sampai bermimpi. Pada usia ini seseorang telah mampu untuk melahirkan anak.<sup>47</sup>

Selain Al-Quran, hadis juga ada memberikan penjelasan mengenai batas umur menikah secara umum sebagaimana yang telah diriwayatkan:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعْيُنُ اللَّبْصَرِ وَأَخْصَنُ الْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ  
يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda kepada kami, "Wahai pemuda! Barang siapa yang sudah mampu, maka nikahlah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menjaga pandangan mata dan kehormatan. Barang siapa yang tidak mampu, maka berpuasalah, karena berpuasa merupakan benteng baginya"<sup>48</sup>

Hadis tersebut adalah perintah untuk melangsungkan pernikahan sekaligus memberikan penjelasan bahwa orang yang diberi perintah untuk menikah tersebut adalah orang yang telah mampu memberikan nafkah secara lahiriah dan batiniah.

Meskipun ada nash Al-Quran dan Hadis yang merujuk kepada dalil mengenai batas umur untuk menikah, namun nash tersebut masih terlalu umum. Maka diperlukan lagi ijtihad para ulama untuk memperoleh kekuatan dalam ketentuan hukum.

<sup>47</sup>Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir Al-Quran Al-Hakim Al-Shakir bi Tafsir Al-Manar* (Mesir, Dar Al-Fikri) 316.

<sup>48</sup>Hr Al-Bukhari (no. 5066) Kitab An-Nikah, Muslim (no.1402) Kitab An-Nikah dan At-Tirmizi (no. 1087) Kitab An-Nikah.

Secara jelasnya, batas usia atau seseorang yang telah mencapai usia *baligh* menurut para ulama' adalah seperti berikut:

1. Jumbuh ulama berpendapat bahwa ketika seseorang anak laki-laki telah bermimpi dan sampai mengeluarkan air mani dan bagi perempuan pula adalah ketika datangnya haidh.
2. Bagi Imam Malik, *baligh* adalah ketika umur seseorang mencapai genap 18 tahun. Bagi laki-laki dan perempuan adalah sama. Namun penetapan tersebut digunakan untuk mereka yang tidak mengalami kriteria tertentu misalnya haidh bagi perempuan.<sup>49</sup>

Berdasarkan perbedaan pendapat ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan hanya dilakukan oleh seseorang yang sudah mencapai umur dewasa. Bagaimana dewasa tersebut memiliki beragam perbedaan karena faktor berlakunya keragaman lingkungan serta budaya di sesuatu tempat tertentu.

Persoalan mengenai batas umur untuk melangsungkan pernikahan menjadi semakin kompleks jika mengambil kira faktor lingkungan dan budaya, maka negara juga mendatangkan solusi untuk kemaslahatan. Di Malaysia, tiap-tiap negeri<sup>50</sup> mempunyai wewenang masing-masing dalam menjalankan dan mengatur tentang Agama Islam. Dalam Ordinan(Undang-Undang) Keluarga Islam Negeri Sarawak, Seksyen(Pasal) 7 mengenai umur pernikahan bahwa:

<sup>49</sup>Al-Dardiri, *Al-Syarh Al-Kabir Hasiyah Dasuki*, Jilid III, (Mesir, Al-Babi Al-Habibi, t.thn), 393.

<sup>50</sup>Negara bagian.

*“Tiada perkahwinan boleh diakadnikahkan di bawah ordinan ini jika lelaki berumur lapan belas tahun atau perempuan itu kurang daripada 16 tahun kecuali jika Hakim Syar’I telah memberi kebenaran bertulis dalam keadaan tertentu.”<sup>51</sup>*

Dalam undang-undang tersebut dapat difahamkan bahwa tiada pernikahan dapat dilangsungkan jika calon suami berumur kurang dari 18 tahun dan calon istri berumur kurang dari 16 tahun kecuali dengan izin tertulis daripada hakim berdasarkan sesuatu keadaan tertentu misalnya adat yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>51</sup>Ordinan 43, Undang-Undang Keluarga Islam, Negeri Sarawak 2001, Bahagian II-Pernikahan, Seksyen 7-Umur Minimum Untuk Perkahwinan.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang didasarkan pada obyek lapangan di daerah atau lokasi tertentu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>52</sup> Dalam hal peneliti mengadakan penelitian lapangan terkait dengan pertimbangan Hakim Syar'I dan peneliti mengambil lokasi di Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak Cawangan Miri.

---

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Al Fabeta, 2011), 2.

## B. Pendekatan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah meyoratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>53</sup> Pada pendekatan ini, peneliti dengan mendasarkan pada data-data yang dinyatakan oleh responden baik secara lisan atau tulisan.

## C. Sumber data

Adapun sumber penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer, merupakan data pertama di mana sebuah data dihasilkan.<sup>54</sup> Sumber data primer yang diambil adalah yaitu:

### 1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang paling utama dan data yang diperoleh langsung dari informasi. Data primer juga merupakan data penelitian yang diperoleh hasil dari dokumentasi dan wawancara dari para Hakim Syar'I di Jabatan Kehakiman Negeri Sarawak Cawangan Miri berkaitan dengan pertimbangan Hakim meluluskan permohonan

---

<sup>53</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 33-34.

<sup>54</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 129.

dispensasi pernikahan di bawah umur di Miri, Negeri Sarawak. Berikut adalah tabel informan yang akan diwawancara,

**Tabel 3.1**  
**Profil Informan**

No	Nama Informan	Jabatan	Pendidikan/kelulusan
1	Y.A Wahabi Bin Isenan	Hakim	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah menengah Pusa (1990-1993)</li> <li>2. Sekolah Menengah Saribas (1994-1995)</li> <li>3. Madhrasah Taufiqiyyah Khairiyyah Halimiyyah, Kedah (1997-2003)</li> <li>4. Univerisiti al-Azhar, Sarjana Syariah (2004-2008)</li> <li>5. Pendidikan Kehakiman dan Pentadbiran, Universiti Islam Antarabangsa Gombak (2009)</li> </ol>
2	Dayang Norsida Binti Awang Jalil	Penolong Pendaftar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sijil Tinggi Pelajaran Malaysia, Sekolah Menengah Kebangsaan (Agama) Sheikh Haji Othman Abdul Wahab (1991-1996)</li> </ol>

## 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh hasil daripada kajian perpustakaan yang mempunyai hubungan dengan penelitian tersebut yang mempunyai kaitan dengan pertimbangan hakim dalam meluluskan

permohonan pernikahan bawah umur. Data sekunder ini adalah sebagai penunjang data primer.

#### **D. Metode Pengumpulan data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis penelitian, karna tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>55</sup> Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu observasi dan wawancara.

##### **1. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah metode yang dilakukan untuk menyelidiki dan menganalisa dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus berkas, buku, undang-undang, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, berkas putusan hakim dan buku-buku merupakan sumber data.

##### **2. Wawancara**

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 224.

<sup>56</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, 135.

## E. Pengolahan Data

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang digunakan, misalnya secara kuantitatif artinya menguraikan data dalam bentuk angka dan table, sedangkan kuanlitatif artinya menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman.<sup>57</sup> Adapun pengelolaan data yang digunakan sebagai berikut:

### 1. Pemeriksaan Data

Sebelum data diolah, data tersebut perlu diedit lebih dahulu. Dengan kata lain, data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam daftar pertanyaan ataupun dari hasil wawancara perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki, jika terdapat hal-hal yang salah satu masih meragukan<sup>58</sup>. Data-data dan daftar pertanyaan diteliti kembali sebelum melakukan wawancara kepada Hakim di Jabatan Kehakiman Sarawak cawangan Miri mengenai pertimbangan hakim terhadap kelulusan dispensasi pernikahan di bawah umur.

### 2. Klasifikasi

Klasifikasi merupakan usaha mengklasifikasi jawaban responden berdasarkan macamnya. Aktivitas ini sudah memasuki tahap pengorganisasian data, kerna kegiatannya adalah memberikan kode

---

<sup>57</sup>Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah 2012* (Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2012), 48.

<sup>58</sup>Moh Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 406.

terhadap jawaban responden sesuai dengan kategori masing-masing.<sup>59</sup> Artinya, setelah ada data dari berbagai sumber, kemudian diklasifikasikan dan dilakukan pengecekan ulang agar data yang diperoleh terbukti valid. Klasifikasi ini bertujuan untuk memilih data yang diperoleh dari informan dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

### 3. Verifikasi

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan atau tidak.<sup>60</sup>

### 4. Analisis

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkirkan data sehingga mudah untuk dibaca. Langkah pertama dalam analisis adalah membagi data atas kelompok dan kategori<sup>61</sup>. Analisis dilakukan dalam penelitian ini dengan menarik kesimpulan dari data-data hasil klasifikasi dan menggunakan teori dan dalil-dalil lain sehingga diperoleh kesimpulan.

---

<sup>59</sup>Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar babdMetode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 169.

<sup>60</sup>Nana Sudjana dan awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 84.

<sup>61</sup>Nazir, *Metodologi*”, 405.

## 5. Kesimpulan

Kesimpulan adalah sebagai tahapan akhir dari pengolahan data, yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.<sup>62</sup> Peneliti mempelajari secara komprehensif data yang diperoleh baik secara dokumentasi maupun wawancara. Dalam hal ini, peneliti sudah mendapat kejelasan berkenaan dengan pertimbangan hakim dalam mengabulkan dispensasi nikah di bawah umur di Mahkamah Rendah Syariah Bagian Miri Sarawak.

---

<sup>62</sup>Sudjana dan kusuma, *Proposal Penelitian*, 16.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data Hasil Penelitian

Mahkamah Rendah Syariah bagian Miri Sarawak merupakan peradilan tingkat pertama yang menangani perkara sengketa yang melibatkan masyarakat Islam khususnya di Miri Sarawak. Mahkamah Rendah Syariah ini didirikan oleh Yang di-Pertua Negeri Sarawak atas syor Majlis Agama Islam Sarawak. Di mahkamah ini hanya terdapat seorang hakim yang bertugas yaitu Y.A Tuan Wahabi Bin Isenan dan dibantu oleh seorang Penolong Pendaftar yaitu Puan Dayang Norsida Binti Awang Jalil. Berikut adalah struktur organisasi Mahkamah Rendah Syariah Bagian Miri Sarawak:

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Mahkamah Rendah Syariah Bagian Miri Sarawak**



Sebanyak 3648 perkara *mal* dan 137 kasus *jinayah* telah diselesaikan di Mahkamah Rendah Syariah Bagian Miri Sarawak sepanjang tempoh dua tahun terakhir bermula tahun 2016 hingga tahun 2018.<sup>63</sup>

Kewenangan Mahkamah Rendah Syariah terbagi kepada dua yaitu dalam bidang kuasa *mal* (perdata) dan *jinayah* (pidana) seperti yang diatur dalam Ordinan Mahkamah Syariah, bidang kuasa Mahkamah Rendah Syariah, Seksyen 11, ayat 2(a-b)

(a) “Dalam bidang kuasa jinayahnya, membicarakan apa-apa kesalahan yang dilakukan oleh seseorang orang Islam di bawah Ordinan Undang-

<sup>63</sup>Portal Rasmi E-Syariah, *Jadual Kes Mahkamah*, <http://www.esyariah.gov.my/portal/page/portal/Portal%20E-Syariah%20BM/Portal%20E-Syariah%20Jadual%20Kes>. Diakses pada tanggal 01 November 2019.

Undang Keluarga Islam, 2001, Ordinan Undang-Undang Kesalahan Jenayah Syariah, 2001 atau di bawah mana-mana undang-undang bertulis lain yang sedang berkuat kuasa yang menetapkan kesalahan-kesalahan terhadap rukun-rukun agama Islam yang baginya hukuman maksimum yang diperuntukkan oleh ordinan -ordinan itu atau mana-mana undang-undang bertulis lain tidak melebihi tiga ribu ringgit, atau pemenjaraan selama tempoh satu tahun atau kedua-duanya, dan boleh mengenakan mana-mana hukuman yang diperuntukkan bagi kesalahan itu.

- (b) “Dalam bidang kuasa malnya, mendengar dan memutuskan semua tindakan atau prosiding yang Mahkamah Tinggi Syariah diberi kuasa untuk mendengar dan memutuskannya, jika amaun atau nilai hal perkara yang dipertikaikan itu tidak melebihi tiga ratus ribu ringgit atau tidak dapat dianggarkan dengan wang.”<sup>64</sup>

Perkara jinayah yang masuk ke dalam Mahkamah Rendah Syariah adalah sebagai berikut<sup>65</sup>:

1. Kesalahan yang berhubungan dengan akidah
  - a. Ajaran sesat
  - b. Doktrin palsu
  - c. Mengembangkan doktrin agama
  - d. Fitnah
2. Kesalahan yang berhubungan dengan kesucian Agama Islam dan Institusinya.
  - a. Menghina agama Islam
  - b. Mempersendakan ayat al-Quran dan Hadis
  - c. Menghina atau mengingkari pihak berautoritas dalam agama
  - d. Mengingkari perintah pengadilan
  - e. Mengajar agama tanpa tauliah
  - f. Mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan fatwa
  - g. Penerbitan agama yang bertentangan dengan undan-undang Islam
  - h. Tidak menghormati bulan Ramadhan
  - i. Berjudi
  - j. Minum minuman keras

<sup>64</sup>Ordinan Mahkamah Syariah, Bidang Kuasa Mahkamah Rendah Syariah, Seksyen 11, ayat 2

<sup>65</sup>Ordinan Kesalahan Jenayah Syariah, Seksyen 3-35, Tahun 2001.

3. Kesalahan yang berhubungan dengan ketatasusilaan
  - a. Perbuatan sumbang mahram
  - b. Pelacuran
  - c. Seks luar nikah
  - d. Liwat
  - e. Khalwat
  - f. Laki-laki berpakaian seperti perempuan
  - g. Perbuatan tidak sopan di tempat publik
  
4. Kesalahan lain
  - a. Memberikan keterangan palsu
  - b. Takfir
  - c. Memusnahkan atau mencemarkan masjid
  - d. Pemungutan zakat tanpa autoritas
  - e. Menggalakkan maksiat
  - f. Melarikan perempuan yang telah bersuami
  - g. Menghalang pasangan yang sudah bernikah dari hidup bersama sebagai pasangan suami istri.
  - h. Menghasut untuk melakukan cerai atau mengabaikan kewajiban.

Perkara *mal* yang masuk ke Mahkamah Rendah Syariah pula adalah sebagai berikut<sup>66</sup>:

1. Pertunangan, pernikahan, rujuk, perceraian, fasakh, nusyuz, dan apa-apa perkara yang berkaitan dengan perhubungan antara suami istri.
2. Tuntutan harta
3. Nafkah, sah taraf anak, hadhanah
4. Harta sepencarian
5. Hibbah
6. Wakaf
7. Waris dan wasiat
8. Harta pusaka
9. Perkara lain yang berkaitan dengan bidang kuasa diberikan oleh mana-mana undang-undang bertulis.

Data yang disajikan pada bagian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang

<sup>66</sup>Ordinan Mahkamah Syariah, Bidang Kuasa Mahkamah Rendah Syariah, tahun 2001.

dilaksanakan di Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (JKSM) Bagian Miri, Sarawak dan melibatkan dua orang informan yaitu Penolong Pendaftar dan Ketua Hakim.

## 1. Implementasi Pengajuan Dispensasi Nikah di Bawah Umur

**Tabel 4.1**

**Transkrip wawancara Puan Dayang Norsida**

Narasumber / Informan: Puan Dayang Norsida

Hari / Tanggal / Jam : Jumaat / 20 September 2019 / 10 pagi

Tempat : Jabatan Kehakiman Syariah Bagian Miri

Peneliti	<p>“Sekiranya ada orang datang untuk memohon berkenaan dengan pernikahan debah umo, macam ne Mahkamah Syariah di sitok menangani permohonan ya”</p> <p>Terjemahan:  “Seandainya ada pihak yang datang ke pengadilan untuk memohon terkait dengan pernikahan di bawah umur, bagaimana pengadilan di sini menangani permohonan tersebut?”</p>
Puan Dayang Norsida	<p>“Jika pernikahan di bawah umur, kebiasaanya akan melalui Jabatan Agama Islam terlebih dahulu. Calon pengantin mengajukan form menyatakan ingin melaksanakan pernikahan. Setelah itu pihak Jabatan Agama Islam akan memastikan usia pasangan calon pengantin tersebut telah mencapai usia yang dibenarkan oleh undang-undang. Dalam undang-undang kita menyatakan bahwa perempuan enam belas tahun. Berarti enam belas tahun ke bawah harus mendapatkan izin nikah di bawah umur. Begitu juga bagi laki-laki yang berusia dibawah delapan belas tahun. Sekiranya didapati salah satu calon pengantin atau keduanya masih di bawah umur, maka pihak Jabatan Agama Islam akan</p>

	<p>mengeluarkan satu surat keterangan permohonan kepada pengadilan untuk calon pengantin tersebut mendapatkan kebenaran bernikah. Apabila telah diterima oleh pihak pengadilan, mereka akan meneliti usia calon pengantin. Bakal pengantin harus membawa orang tua atau penjaga untuk dijadikan sebagai pemohon untuk membuat permohonan di pengadilan.”</p>
Peneliti	<p>Bolehkah permohonan ya diwakili oleh selain ibu bapa atau penjaga, contohnya peguam?</p> <p>Terjemahan: “Bisakah pemohon yaitu orang tua atau penjaga diwakili oleh pengacara?”</p>
Puan Dayang Norsida	<p>Untuk membuat permohonan kahwin bawah umonya, ia boleh diwakili oleh peguam atau sesiapa pun kecuali ibu bapa atau penjaga. Permohonan hanya boleh dipolah oleh ibu bapa atau penjaga. Bahkan sebagai penjaga pun perlu ada bukti yang dikeluarkan oleh mahkamah yang menyatakan dia adalah penjaga yang sah contohnya anak angkat seperti yang telah ditentukan oleh ordinan dan akta berkenaan anak angkat.</p> <p>Terjemahan: Untuk membuat permohonan, ia tidak dapat diwakili oleh pengacara. Permohonan hanya bisa dilakukan oleh orang tua atau penjaga kepada calon pengantin. Sebagai penjaga juga ada hal-hal yang harus dititik-beratkan. Penjaga harus ada bukti dari pengadilan yang mengatakan dia adalah penjaga yang sah. Contohnya penjaga kepada anak adopsi seperti yang telah diatur oleh undang-undang.”</p>

Peneliti	<p>Apa jak dokumen-dokumen yang diperlukan untuk molah permohonan di mahkamah?</p> <p>Terjemahan:  “Apa saja dokumen yang diperlukan untuk mengajukan permohonan nikah di bawah umur?”</p>
Puan Dayang Norsida	<p>Dokumen yang diperlukan adalah, IC Pemohon, IC anak atau bakal pengantin, Surat kelahiran pemohon, surat kelahiran bakal pengantin, borang perkahwinan bakal pengantin, notis permohonan daripada Jabatan Agama Islam yang menyatakan bakal pengantin adalah bawah umo. Kemudian ada afidavit yang di polah oleh pemohon</p> <p>Terjemahan:  “Dokumen yang diperlukan adalah kartu tanda penduduk pemohon, kartu tanda penduduk calon pengantin, akta kelahiran pemohon, akta kelahiran calon pengantin, form permohonan untuk melaksanakan pernikahan, surat keterangan Jabatan Agama Islam yang menyatakan calon pengantin adalah di bawah umur. Kemudian ada surat keterangan dari pemohon.”</p>

## 2. Pertimbangan Hakim dalam Mengabulkan Permohonan Dispensasi Menikah Di bawah Umur.

**Tabel 4.2**  
**Transkrip wawancara Y.A Tuan Wahabi Bin Isenan**

Narasumber/Informan: Y.A Tuan Wahabi Bin Isenan

Hari / Tanggal / Jam : Jumaat / 20 September 2019 / 9 Pagi

Tempat : Jabatan Kehakiman Syariah Bagian Miri

Peneliti	<p>“Apakah pengertian dan pemahaman kawen debah umo menurut Tuan Hakim?”</p> <p>Terjemahan:  “Apakah pengertian dan kefahaman pernikahan di bawah umur menurut Tuan Hakim?”</p>
Y.A Tuan Wahabi Bin Isenan	<p>“Menurut kamek sebagai hakim, sesuai dengan ordinan bahawa kawen debah umo tok adalah perkawenan yang dilaksanakan oleh sidaknya yang masih berumo debah lapan belas tahun bagi laki dan debah enam belas tahun bagi empuan. Dari segi syarak, islam sik nangga gilak tentang umo. Cukup sekadar baligh seperti nak dah digariskan oleh syarak dan para ulama maka pernikahan dah sah”</p> <p>Terjemahan:  “Menurut saya sebagai seorang hakim, sesuai dengan undang-undang bahwa pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang dilaksanakan mereka yang masih berada di bawah delapan belas tahun bagi laki-laki dan enam belas tahun bagi perempuan. Dari segi syarak, Islam tidak terlalu memperhatikan tentang batasan usia untuk pernikahan. Cukup sekedar baligh sebagaimana yang telah di tetapkan oleh syariat dan para ulama maka pernikahan itu telahpun sah.”</p>
Peneliti	<p>“Apa jak dasar-dasar yang kitak pake dalam menentukan batasan umo nak kahwin?”</p> <p>Terjemahan:  “apa saja yang menjadi dasar hukum yang digunakan untuk menentukan batasan usia bagi melaksanakan pernikahan?”</p>

<p>Y.A Tuan Wahabi Bin Isenan</p>	<p>“Dalam hal ini, pertama sekali kita ada undang-undang yang telah mengatur tentang batasan usia untuk melaksanakan pernikahan yang telah disusun sesuai dengan keperluan Syariah. Maka saya sebagai hakim akan mengikut apa yang telah ditetapkan oleh undang-undang dan saya memang perlu bertindak sesuai dengan undang-undang. Di dalam undang-undang menyebut jika pihak yang ingin melaksanakan pernikahan masih berada di bawah umur, maka pihak tersebut harus mendapat izin dari pengadilan. Selain dari itu tidak ada dijelaskan dan ianya bergantung dengan pihak atas alasan apa mereka ingin melaksanakan pernikahan di bawah umur.”</p> <p>“Kedua, dari sudut Al-Quran dan Al-Hadis. Syariat tidak ada mengisyaratkan secara jelas mengenai pernikahan di bawah umur. Adapun yang disebut dengan baligh. Namun kita masih tidak tahu berapa usia sebenar seseorang mencapai baligh. Semuanya bergantung dengan kondisi pihak yang memohon untuk melaksanakan pernikahan di bawah umur. Sebagai solusi kepada permasalahan tersebut, para ulama menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadis, berijtihad dan sebagainya.”</p> <p>“Terakhir kita melihat dari segi fiqh dan ijtihad para ulama berkaitan dengan pernikahan bawah umur. Di Malaysia kita menggunakan fiqh mazhab syafi’I. Imam As-Syafi’I menjelaskan bahwa ayah dibenarkan untuk menikahkan anaknya yang masih dara jika pernikahan tersebut mendatangkan manfaat yang banyak kepada anak perempuannya. Begitu juga dengan anak laki-laki. Jadi sebelum kita berbicara terlalu jauh berkenaan dengan boleh atau tidak berkenaan nikah di bawah umur, kita akan melihat dulu kemaslahatan dan kemudharatannya. Di sini saya bertindak sebagai hakim dan pihak pengadilan akan menyiasat ada apa pihak tersebut</p>
-----------------------------------	---

	<p>ingin melaksanakan pernikahan di bawah umur. Adakah pihak tersebut telah bersedia secara mental, fisik, ekonomi dan sebagainya. Namun, sebenarnya kebanyakan pihak yang memohon izin untuk nikah di bawah umur di sini itu biasanya mereka yang mempunyai masalah. Misalnya perempuan sudah hamil di luar nikah. Jika pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan sanggup menanggung resiko, kita akan memberi izin kepada mereka untuk melaksanakan pernikahan. Kita tidak dapat menghalang jika itu saja penyelesaian yang terbaik.”</p>
Peneliti	<p>“Macam ne pertimbangan hakim dalam dewan bersidang?”</p> <p>Terjemahan:  “Bagaimana pertimbangan Tuan Hakim dalam ruang persidangan? Contohnya pertanyaan jenis apa yang diajukan kepada para pihak”</p>
Y.A Tuan Wahabi Bin Isenan	<p>Biasanya kamek akan nanyak sebab apa nak kawen awal gilak. Rata-rata sidaknya akan jawab untuk mengelakkan kemaksiatan dari berlarutan. Ada juak yang dah buntin. Untong sidak maok bertanggungjawab atas perkara ya berbanding sidak buang kandungan ya seperti yang kita maklum macam nak banyak berlaku di luar nun.</p> <p>Bagi laki kamek akan nangga apa pekerjaan sidak bagi menanggung bakal isteri nya kelak. Bagi perempuan kita akan rujuk dengan beberapa pakar seperti doktor bagi mengesahkan kesihatan mental dan fizikal nya. Jadi kamek dalam bidang hukum tok perlu nangga dari semua sudut perspektif. Nangga kemaslahatan apa yang sidak tok oleh kelak dan apa kemudharatan nak sidak akan dapatkan jika perkawenan tok dibenarkan. Sebagai contoh, dolok ada kes laki debah umo tok dikatakan merogol empuan debah umo. Perempuan ya mengandung.</p>

	<p>Ikutkan sepatutnya laki ya boleh dijatuhkan tindakan juvana. Selepas disiasat dan disiasat, sidaknya molah atas alasan maok sama maok. Cuma orang tua perempuan ya tadik sik puas hati dan mok laki ya diambik tindakan. Selepas beberapa perbincaraan, solusi kepada kes tok adalah laki ya di kawenkan dengan perempuan ya. Sik lain kita nangga sejauhny kemaslahatan yang didapatkan dan sejauh ne kemudharatannya.</p> <p>Terjemahan: Kebiasaannya saya akan menanyakan langsung kepada pemohon atas sebab apa ingin melaksanakan pernikahan terlalu awal. Kebanyakan dari pemohon menjawab untuk mengelakkan berlakunya kemaksiatan secara berterusan. Ada juga di antara mereka yang menjawab karena telah hamil. Mujur saja mereka mahu bertanggungjawab terhadap perkara tersebut ketimbang mereka menelantarkan bayi dalam kandungan tersebut.</p> <p>Untuk laki-laki biasanya saya akan melihat dari kemampuan mereka bekerja untuk menampung ekonomi. Bagi perempuan pula kita akan melihat kepada ahli bagi mengesahkan kesihatan fizikal dan mental.</p>
Peneliti	<p>“Adakah semua permohonan yang dibuat dan diluluskan pake kaedah yang sama?”</p> <p>Terjemahan: “Adakah setiap permohonan izin untuk nikah di bawah umur di sini menggunakan kaedah yang sama dalam memutuskannya.”</p>
Y.A Tuan Wahabi Bin Isenan	<p>“Aok, semuanya pake kaedah yang sama. Permohonan akan disiasat dengan teliti sepertimana yang telah kamek jelaskan tadik dan ikut keperluan semasa. Pertama kita akan nangga dari sudut syarak. Kedua dari sudut kemampuan terutamanya pihak</p>

	<p>laki sebab nya kelak akan menyara. Ketiga dari sudut mental dan fizikal”</p> <p>Terjemahan:          “Iya, semuanya menggunakan kaedah yang sama. Pertama kita akan meneliti dengan benar alasan pihak ingin bernikah di bawah umur. Seterusnya kita lihat dari sudut syarak, kemaslahatan dan kemudaratannya. Terakhir kita akan melihat kesiapan para pihak.”</p>
--	--

Adapun statistika permohonan dispensasi nikah bawah umur yang masuk di Mahkamah Rendah Syariah bagian Miri Sarawak pada lima tahun terakhir adalah seperti berikut:

**Tabel 4.3**  
**Perkara Permohonan Dispensasi Nikah Bawah Umur**  
**(Mahkamah Rendah Syariah Bagian Miri 2014-2018)**

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	Total
Banyak	15	26	13	14	13	81

## B. Pembahasan

### 1. Implementasi Pengajuan Dispensasi Nikah di Bawah Umur

Pernikahan di bawah umur merupakan salah satu bentuk perkara yang diterima di Mahkamah Rendah Syariah yang termasuk dalam perkara *mal* (perdata). Dalam Ordinan 43 Tahun 2001, Undang-undang Keluarga

Islam Negeri Sarawak Seksyen 7 tentang umur minimal untuk pernikahan menyatakan bahwa:

“Tiada perkahwinan boleh diakadnikahkan di bawah ordinan ini jika lelaki berumur kurang dari lapan belas tahun atau perempuan itu kurang dari pada 16 tahun kecuali jika Hakim Syarie telah memberi kebenaran bertulis dalam keadaan tertentu”.<sup>67</sup>

Dari ordinan di atas diketahui bahwa pernikahan yang melibatkan laki-laki berusia kurang delapan belas tahun dan perempuan kurang dari enam belas tahun harus mendapat izin bertulis daripada Hakim Syar’I.

Puan Dayang Norsida Binti Awang Jalil yaitu Penolong Pendaftar Mahkamah Syariah Sarawak Bahagian Miri Sarawak menyatakan bahwa permohonan untuk melaksanakan pernikahan haruslah melalui Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) di wilayah bakal pengantin tinggal. Form permohonan untuk menikah diajukan kepada Jabatan Agama Islam berserta dokumen-dokumen lain seperti kartu identitas, akta kelahiran dan sebagainya. Pihak Jabatan Agama Islam Sarawak akan memastikan umur permohonan telah mencapai usia yang telah dibenarkan oleh undang-undang.

Sekiranya didapati pemohon masih di bawah usia minimal untuk menikah sebagaimana yang ditetapkan dalam undang-undang, maka Jabatan Agama Islam Sarawak akan mengeluarkan surat keterangan

---

<sup>67</sup>Ordinan 43 Tahun 2001, Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, Negeri Sarawak, Bahagian II-Perkahwinan (Seksyen 7. Umur Minimum untuk Perkahwinan)

permohonan kepada pengadilan untuk pemohon tersebut mendapatkan dispensasi menikah di bawah umur.

Setelah pemohon mendapat surat keterangan permohonan daripada Jabatan Agama Islam Sarawak, pemohon harus datang ke pengadilan untuk mendaftar. Beberapa dokumen yang harus dibawa bersama, antaranya:

- a) MyKad (KTP) orang tua atau Penjaga
- b) MyKad (KTP) Pemohon
- c) Sijil lahir (akta kelahiran) orang tua atau penjaga
- d) Sijil lahir (akta kelahiran) pemohon
- e) Afidavit (Surat pernyataan)
- f) Notis permohonan

Dalam wawancara yang telah peneliti jalankan dengan hakim Mahkamah Rendah Syariah bagian Miri Sarawak berkaitan dengan implementasi permohonan dispensasi untuk bernikah di bawah umur. Yang Arif Tuan Wahabi Bin Isenan menyatakan bahwa pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang melibatkan anak-anak yang berusia di bawah delapan belas tahun bagi laki-laki dan enam belas tahun bagi perempuan menurut legalitas yang sedang berlaku. Dalam hal ini, beliau mengatakan:

*“Menurut saya sebagai seorang hakim, sesuai dengan undang-undang bahwa pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang dilaksanakan mereka yang masih berada di bawah delapan belas tahun bagi laki-laki dan enam belas tahun bagi perempuan. Dari segi syarak, Islam tidak terlalu memperhatikan tentang batasan usia untuk pernikahan. Cukup*

*sekedar baligh sebagaimana yang telah di tetapkan oleh syariat dan para ulama maka pernikahan itu telahpun sah”<sup>68</sup>*

Demikian adalah konsep pernikahan di bawah umur yang dikemukakan oleh Y.A Tuan Wahabi Bin Isenan, sementara dasar-dasar yang digunakan untuk menentukan batasan usia untuk menikah menurut beliau adalah ordinan, Al-Quran, Al-Hadis, fiqh dan ijtihad para ulama. Di sini, beliau mengatakan:

*“Dalam hal ini, pertama sekali kita ada undang-undang yang telah mengatur tentang batasan usia untuk melaksanakan pernikahan yang telah disusun sesuai dengan keperluan Syariah. Maka saya sebagai hakim akan mengikut apa yang telah ditetapkan oleh undang-undang dan saya memang perlu bertindak sesuai dengan undang-undang. Di dalam undang-undang menyebut jika pihak yang ingin melaksanakan pernikahan masih berada di bawah umur, maka pihak tersebut harus mendapat izin dari pengadilan. Selain dari itu tidak ada dijelaskan dan ianya bergantung dengan pihak atas alasan apa mereka ingin melaksanakan pernikahan di bawah umur.*

*“Kedua, dari sudut Al-Quran dan Al-Hadis. Syariat tidak ada mengisyaratkan secara jelas mengenai pernikahan di bawah umur. Adapun yang disebut dengan baligh. Namun kita masih tidak tahu berapa usia sebenar seseorang mencapai baligh. Semuanya bergantung dengan kondisi pihak yang memohon untuk melaksanakan pernikahan di bawah umur. Sebagai solusi kepada permasalahan tersebut, para ulama menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadis, berijtihad dan sebagainya.”*

*“Terakhir kita melihat dari segi fiqh dan ijtihad para ulama berkaitan dengan pernikahan bawah umur. Di Malaysia kita menggunakan fiqh mazhab syafi’I. Imam As-Syafi’I menjelaskan bahwa ayah dibenarkan untuk menikahkan anaknya yang masih dara jika pernikahan tersebut mendatangkan manfaat yang banyak kepada anak perempuannya. Begitu juga dengan anak laki-laki. Jadi sebelum kita berbicara terlalu jauh*

<sup>68</sup>Y.A Tuan Wahabi bin Isenan, wawancara, (Miri, 20 September 2019)

*berkenaan dengan boleh atau tidak berkenaan nikah di bawah umur, kita akan melihat dulu kemaslahatan dan kemudharatannya. Di sini saya bertindak sebagai hakim dan pihak pengadilan akan menyiasat ada apa pihak tersebut ingin melaksanakan pernikahan di bawah umur. Adakah pihak tersebut telah bersedia secara mental, fisik, ekonomi dan sebagainya. Namun, sebenarnya kebanyakan pihak yang memohon izin untuk nikah di bawah umur di sini itu biasanya mereka yang mempunyai masalah. Misalnya perempuan sudah hamil di luar nikah. Jika pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan sanggup menanggung resiko, kita akan memberi izin kepada mereka untuk melaksanakan pernikahan. Kita tidak dapat menghalang jika itu saja penyelesaian yang terbaik.<sup>69</sup>*

Undang-undang yang mengatur tentang pernikahan di bawah umur terdapat dalam Ordinan Keluarga Islam Sarawak yang meyebut bahwa tiada pernikahan dapat dilaksanakan jika pihak yang ingin melaksanakan pernikahan berada di bawah usia delapan belas tahun bagi laki-laki dan enam belas tahun bagi perempuan kecuali dengan izin yang diberikan oleh Mahkamah Syariah:

“Tiada perkahwinan boleh diakadnikahkan di bawah ordinan ini jika lelaki berumur lapan belas tahun atau perempuan itu kurang daripada 16 tahun kecuali jika Hakim Syar’I telah memberi kebenaran bertulis dalam keadaan tertentu.”<sup>70</sup>

Walaupun dalam undang-undang di atas telah mengatur batasan usia diperbolehkan untuk melaksanakan pernikahan, terdapat juga pengecualian yang wewenangnya diberikan kepada hakim untuk

<sup>69</sup>Y.A. Tuan Wahabi Bin Isenan, *Wawancara*, (Miri, 20 September 2019).

<sup>70</sup>Ordinan Keluarga Islam Negeri Sarawak, Seksyen 7

memutuskan seseorang yang berusia di bawah umur diperbolehkan untuk bernikah.<sup>71</sup>

Menurut Y.A Wahabi Bin Isenan, Al-Quran tidak ada menjelaskan mengenai pernikahan di bawah umur secara eksplisit. Yang banyak dibicarakan di dalam al-Quran hanya berkenaan dengan baligh. Baligh menjadi indikasi kepada beliau seseorang dapat dinikahkan atau tidak. Di dalam al-Quran potongan surah An-Nisa ayat ke 6:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk nikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka harta-hartanya.”<sup>72</sup>

Melalui potongan surah di atas, dalam tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa “sampai mereka cukup umur untuk nikah” artinya adalah baligh. Baligh pada anak laki-laki kadang-kadang dapat ditentukan melalui mimpi di saat tidur. Bermimpi sesuatu yang menyebabkan keluarnya air mani yang membolehkan seseorang mendapatkan anak.<sup>73</sup>

<sup>71</sup>Ordinan Tatacara Mal Syariah, Kuasa Hakim, Seksyen 209, ayat 1(b): “Seorang hakim boleh menjalankan fungsinya di dalam Mahkamah atau di dalam Kamar mengenai apa-apa prosiding dalam had bidang kuasa tempatannya”

<sup>72</sup>QS: An-Nisa (4) : 6

<sup>73</sup>Abdullah bin Muhamad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II (Kairo, Mu-Assasah Dar al-Hilal, 1994), 299.

Kemudian di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah pula bahwa Nabi SAW bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

*“diangkat pena dari tiga orang, dari anak kecil hingga ia bermimpi atau sempurna lima belas tahun, dari orang tidur sampai ia bangun dan dari orang gila sampai ia sadar.”*

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa diangkatnya hukum taklif dari tiga orang. Yang menjadi titik berat dalam hadis berikut adalah “anak kecil hingga ia bermimpi atau sempurna lima belas tahun” sehingga mimpi adalah indikasi kepada seseorang mencapai usia baligh ataupun telah berusia lima belas tahun.

Melihat kepada fiqh yang membicarakan problematika ini, peneliti berpendapat bahwa jumhur ulama menyatakan pernikahan di bawah umur itu harus dan sah.<sup>74</sup> Dan ada pula pendapat lain yang menyatakan pernikahan bawah umur adalah tidak sah dan dilarang. Contohnya pendapat yang dipegang oleh Ibnu Syubromah. Beliau menyatakan pernikahan bawah umur tidak mendatangkan manfaat karena pernikahan sendiri bertujuan untuk mengadakan pergaulan, mendapatkan

<sup>74</sup>Wahbah Az-Zuhaily, *Al-fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*, Jilid VII, (Jakarta, Gema Insani, 2001), Jilid VII, 248-249.

keturunan dan juga ketenangan jiwa. Ia mendapati perkara ini tidak akan didapatkan melalui pernikahan di bawah umur.

Namun di Malaysia dan khususnya di Miri Sarawak dalam urusan agama memegang pendapat yang dibawa oleh Imam Syafi'I terutamanya dalam pernikahan di bawah umur. Y.A Wahabi Bin Isenan mengatakan:

*“Di Malaysia kita menggunakan fiqh mazhab syafi’I. Imam As-Syafi’I menjelaskan bahwa ayah dibenarkan untuk menikahkan anaknya yang masih dara jika pernikahan tersebut mendatangkan manfaat yang banyak kepada anak perempuannya”<sup>75</sup>*

Setiap permohonan akan diteliti dengan benar alasannya pihak ingin melaksanakan pernikahan di bawah umur. Pihak perempuan akan dirujuk kepada ahli seperti doktor untuk mengesahkan tahap kesihatan mental serta fisikalnya. Bagi laki-laki pula akan dilihat kemampuannya untuk menanggung istri kelak. Setelah hakim berpuas hati dengan jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh pihak yang memohon, maka beliau boleh memberi izin kepada pemohon untuk melaksanakan pernikahan di bawah umur berdasarkan undang-undang yaitu:

*“Hakim syarie, apabila telah berpuas hati tentang kebenaran perkara-perkara yang disebut dalam permohonan itu dan tentang kesahan*

---

<sup>75</sup>Y.A Wahabi bin Isenan, *Wawancara*, (Miri, 20 september 2019)

*perkahwinan yang dicadangkan itu dan kes itu adalah kes yang mewajarkan pemberian kebenaran bagi maksud-maksud seksyen 7”<sup>76</sup>*

Setelah pemohon mendapatkan izin daripada hakim, mereka harus melunaskan biaya pengadilan yang telah ditetapkan oleh Jabatan Kehakiman Mahkamah Syariah Sarawak sebanyak RM57 yang jika dirupiahkan adalah sebanyak IDR 192,000.<sup>77</sup>

Demikianlah implementasi pengajuan dispensasi pernikahan di bawah umur berdasarkan Ordinan 43 Tahun 2001, Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak, bagian II Pasal 7.

2. Pertimbangan Hakim dalam mengabulkan permohonan dispensasi untuk bernikah di bawah umur.

Permasalahan pernikahan di bawah umur selalu menjadi polemik dan perdebatan panjang dalam masyarakat seiring dengan bermacam-macam faktor yang menjadi latarbelakangnya. Selain ketidakjelasan berkaitan dengan batasan usia minimal untuk bernikah dalam sumber hukum syariat, permasalahan ini juga bersifat sosiologis. Dikatakan bersifat sosiologis adalah karena boleh saja kebiasaan dalam sesuatu masyarakat setempat berbeda dengan masyarakat di tempat yang lain.

---

<sup>76</sup>Ordinan Keluarga Islam Sarawak, Rujukan Kepada Tindakan Hakim Syarie, Seksyen 16, 2001.

<sup>77</sup>Kaedah-Kaedah Tatacara Mal Syariah (Fi) 2012, Jadual Fi Mahkamah, Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak.

Kondisi masyarakat memainkan peranan yang besar dan penting dalam pertumbuhan anggota masyarakat baik secara mental, fisik dan sebagainya. Disebabkan keadaan inilah kearifan seorang hakim diperlukan untuk bertindak memberikan putusan sesuai dengan undang-undang yang ada.

Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, terdapat faktor-faktor yang menjadi pertimbangan hakim dalam mengabulkan permohonan dispensasi nikah di bawah umur. Faktor-faktor tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- a) Mengelak berlakunya kemaksiatan yang berterusan
- b) Hamil di luar pernikahan yang sah

Y.A Wahabi Bin Isenan menyatakan bahwa kebanyakan mereka yang datang ke pengadilan untuk memohon izin bernikah di bawah umur rata-rata karena sudah terlanjur hamil di luar pernikahan dan telah terjerumus dalam kemaksiatan.

*“Kebiasaannya saya akan menanyakan kepada pihak atas sebab apa mereka ingin melaksanakan pernikahan pada usia balita. Dan rata-rata pihak akan menjawab untuk mengelakkan kemaksiatan dari berterusan. Ada juga diantara pihak yang telah hamil di luar nikah. Mujur mereka mahu bertanggungjawab atas hal tersebut jika dibandingkan dengan mereka yang membuang dan membunuh kandungan tersebut seperti yang kita tahu banyak berlaku dalam masyarakat.”<sup>78</sup>*

---

<sup>78</sup>Y.A Wahabi bin Isenan, *Wawancara*, (Miri, 20 September 2019)

Jika bersangkutan dengan hamil luar pernikahan yang sah, tidak banyak yang dapat dilakukan hakim selain mengabulkan permohonan dispensasi untuk bernikah di bawah umur demi menjaga kemaslahatan dan menghindari mafsadat yang lebih besar lagi contohnya berlakunya kasus pembuangan bayi dan pelaku terus menerus melakukan kemaksiatan. Sebagai contoh permohonan yang telah dikabulkan hakim pada 20 Juni 2019. Permohonan tersebut diajukan oleh ibu kepada anak perempuannya yang masih berusia tiga belas tahun. Diketahui bahwa anaknya telah melakukan persetubuhan luar pernikahan sebanyak tiga kali. Setelah hakim meneliti segala keterangan yang diberikan oleh para pihak, permohonan tersebut dikabulkan dibawah Undang-undang Keluarga Islam Negeri Sarawak, Seksyen 16:

*“Hakim syarie, apabila telah berpuas hati tentang kebenaran perkara-perkara yang disebut dalam permohonan itu dan tentang kesahan perkahwinan yang dicadangkan itu dan kes itu adalah kes yang mewajarkan pemberian kebenaran bagi maksud-maksud seksyen 7”<sup>79</sup>*

Dalam mengabulkan permohonan dispensasi untuk bernikahan di bawah umur yang disebabkan oleh berlakunya kemaksiatan maupun hamil di luar pernikahan yang sah tersebut, pertimbangan hakim Y.A Wahabi Bin Isenan sejalan dengan cabang kaidah fikih bahaya dan maslahat. Kaidah tersebut adalah:

الضرر يزال

<sup>79</sup>Ordinan Keluarga Islam Sarawak, Rujukan Kepada Tindakan Hakim Syarie, Seksyen 16, 2001

*“Kemudharatan harus dihilangkan”*

Kaidah ini memberi petunjuk bahwa setiap kemudharatan itu wajib dihilangkan setelah mudarat itu terjadi. Konsep kaidah ini lebih mengarah kepada upaya pengobatan.<sup>80</sup> Y.A Wahabi Bin Isenan mengatakan:

*“Pengadilan ini bisa dianalogikan sebagai rumah sakit. Orang yang datang ke pengadilan sama seperti orang sakit. Mereka punya masalah. Orang yang sakit, dokter beri obat. Saya sebagai dokter di pengadilan hanya bisa beri obat dalam bentuk putusan kepada pesakit.”<sup>81</sup>*

Kaidah ini juga bertindak sebagai pencegah kepada mudharat yang lebih besar lagi. Sebagai contohnya hamil di luar pernikahan yang sah. Di Malaysia, statistika kasus pembuangan bayi pada tahun 2014 hingga 2018 merekodkan sebanyak 577 kasus.<sup>82</sup> Sebagai pencegah kepada bertambahnya kasus pembuangan bayi di Malaysia yang kian banyaknya setiap tahun, maka diaplikasikanlah kaidah ini. Selanjutnya, anak yang bakal lahir tersebut dapat dinasabkan kepada ayahnya. Dalam Ordinan Keluarga Islam menyatakan bahwa anak hanya boleh dinasabkan kepada ayah jika anak tersebut lahir setelah lebih enam bulan dari tanggal pernikahan.

*“Jika seseorang perempuan yang bernikah dengan seseorang laki-laki melahirkan seorang anak lebih daripada enam bulan qamariah dari tanggal pernikahannya atau dalam masa empat tahun qamariah setelah pernikahannya dibubarkan baik sebab kematian maupun sebab perceraian dan perempuan itu tidak pula bernikah semula, maka laki-laki*

<sup>80</sup>Ahmad Muhammad al-Zarqa, *Syarh Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, (Damaskus, Dar Al-Qalam, 2011) 166.

<sup>81</sup>Y.A Wahabi bin Isenan, *Wawancara*. (Miri Sarawak, 16 September 2019)

<sup>82</sup>Berita Harian, *Kes Pembuangan Bayi Serius*, <https://www.bharian.com.my/berita/nasional/2019/06/05/578922/kes-pembuangan-bayi-serius-tpm>, diakses tanggal 31 oktober 2019.

*itu hendaklah disifatkan sebagai nasab atau bapa kepada anak itu, namun laki-laki itu boleh menafikan atau tidak mengaku anak tersebut dengan cara lian atau sumpah di peradilan.”<sup>83</sup>*

Dengan pengabulan hakim terhadap permohonan dispensasi untuk bernikah di bawah umur dapat menghilangkan mudharat yang lebih besar misalnya berkaitan dengan nasab.

Pertimbangan hakim ini juga sejalan dengan Muzarakah Fatwa Kebangsaan yang memutuskan pernikahan di bawah umur hanya boleh dibenarkan dengan syarat ia dilaksanakan semata-mata untuk memenuhi kemaslahatan secara syar’i.<sup>84</sup>

Kasus pernikahan di bawah umur di Malaysia sering berujung kepada pengabaian anak-anak terhadap pendidikan dan sosial. Namun pengabaian ini tidak lain disebabkan oleh faktor yang melatarbelakangi pernikahan tersebut misalnya pernikahan yang disebabkan oleh hamil di luar pernikahan yang sah. Untuk menutup aib, maka anak perempuan tersebut terpaksa menamatkan zaman persekolahannya terlebih awal. Namun Y.A Tuan Wahabi Bin Iseman menyatakan bahwa mana-mana pihak tidak boleh untuk menghalang pendidikan anak tersebut sekalipun anak tersebut telah hamil di luar pernikahan yang sah. Adalah menjadi hak

<sup>83</sup>Ordinan 43, Undang-undang Keluarga Islam, 2001, Seksyen 114-Siapakah yang dikaitkan sebagai bapa.

<sup>84</sup>Mufti Wilayah Persekutuan, *Perkahwinan Kanak-Kanak Mengikut Perspektif Syariah*. <https://www.muftiwp.gov.my/ms/artikel/bayan-linnas/2512-bayan-linnas-siri-ke-141-perkahwinan-kanak-kanak-mengikut-perspektif-syariah>), diakses pada 06 Oktober 2019

anak tersebut untuk terus mendapatkan pendidikan. Mana-mana pihak yang cuba berbuat demikian boleh tuntutan tindakan hukum.<sup>85</sup>

Malaysia telah menandatangani Konvensyen Mengenai Hak Kank-Kanak pada tanggal 28 Disember 1994. Konvensyen ini mendorong pemerintah untuk lebih bertanggungjawab terhadap kesejahteraan anak-anak sebagai pengiktirafan kepada hak-hak mereka. Dalam konvensyen ini menjelaskan segala kebutuhan anak-anak yang terpisah dari kebutuhan orang dewasa. Konvensyen ini juga menegaskan bahwa keluarga sebagai kumpulan asas dalam masyarakat dan merupakan persekitaran semula jadi bagi pertumbuhan anak-anak, patut dan wajib untuk diberi perlindungan dan bantuan agar ia boleh menjalankan fungsi dan tanggungjawab dengan sepenuhnya dalam komuniti.<sup>86</sup> Dalam Konvensyen Mengenai Hak Anak-anak pasal 19 ayat 1 menyebutkan:

“Negara-negara pihak hendaklah mengambil segala langkah perundangan, pentadbiran, sosial dan pendidikan yang sewajarnya untuk melindungi anak-anak dari semua bentuk keganasan fisik atau mental, kecederaan, penderaan, pengabaian atau pelakuan cuai, penganaiyaan atau eksploitasi termasuk penderaan seksual, semasa dalam jagaan ibu bapa, penjaga di sisi undang-undang atau mana-mana orang yang menjaga anak tersebut.”<sup>87</sup>

Dan pasal 28 ayat 1:

“Negara-negara pihak mengiktiraf hak anak-anak terhadap pendidikan dengan tujuan untuk mencapai hak ini secara berperingkat.”<sup>88</sup>

<sup>85</sup>Y.A Tuan Wahabi bin Isenan, *wawancara*. (Miri, 16 september 2019)

<sup>86</sup>Pertubuhan Bangsa-Bangsa, *Konvensyen Hak Anak-Anak*, New York, 20 November 1989.

<sup>87</sup>Pertubuhan Bangsa-Bangsa, *Konvensyen Hak Anak-Anak, Bagian 2, Pasal 19, Ayat 1*”, (New York, 20 November 1989).

<sup>88</sup>Pertubuhan Bangsa-Bangsa, *Konvensyen Hak Anak-Anak, Bagian 2, Pasal 28, Ayat 1*”, (New York, 20 November 1989).

Dengan pernyataan Malaysia dalam konvensyen mengenai hak anak-anak tersebut, maka tiada pihak yang dapat menghalangi anak-anak untuk terus mendapatkan pendidikan atau hak-hak lain sebagaimana yang terkandung dalam konvensyen tersebut walaupun anak tersebut telah melangsungkan pernikahan di bawah umur.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian yang berjudul “Pertimbangan Hakim Terhadap Pengabulan Dispensasi Nikah di Bawah Umur (Studi Di Mahkamah Syariah Bagian Miri Sarawak)”, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Implementasi pengajuan permohonan dispensasi untuk menikah di bawah umur di Mahkamah Rendah Syariah bagian Miri Sarawak yaitu pemohon harus datang ke pengadilan dengan membawa dokumen seperti

Kartu Tanda Penduduk (KTP), akta kelahiran, afidavit (surat pernyataan) dan notis permohonan dari Majlis Agama Islam. Pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang melibatkan anak-anak yang berusia 18 tahun ke bawah bagi laki-laki dan 16 tahun ke bawah bagi perempuan. Dasar yang digunakan untuk menetapkan batas usia untuk melaksanakan pernikahan adalah dari al-Quran, al-hadis, fiqh dan ijtihad. Pendapat yang digunakan di Negeri Sarawak adalah pendapatnya mazhab Syafi'i. Hakim akan meneliti alasan-alasan pihak pemohon ingin melaksanakan pernikahan di bawah umur. Jika hakim menganggap alasannya telah memenuhi syarat, maka hakim boleh untuk memberikan izin kepada pemohon untuk melaksanakan pernikahan. Pemohon akan dibebankan biaya peradilan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak.

2. Al-Quran dan Al-Hadis tidak menentukan usia pernikahan secara jelas dan nyata. Perbincangan para ulama adalah berkenaan dengan usia baligh sehingga ianya menentukan seseorang boleh melaksanakan pernikahan. Sementara undang-undang mengatur batasan usia untuk melaksanakan pernikahan menetapkan delapan belas tahun bagi laki-laki dan enam belas tahun bagi perempuan. Bagi yang ingin melaksanakan pernikahan di bawah usia tersebut harus mendapatkan izin dari hakim. (Ordinan Keluarga Islam Negeri Sarawak, Seksyen 7). Hakim akan mempertimbangkan berdasarkan alasan dan bukti untuk mengabulkan permohonan tersebut. Namun pertimbangan hakim dalam mengabulkan permohonan pernikahan di bawah

umur di Mahkamah Rendah Syariah bagian Miri Sarawak adalah disebabkan kemaksiatan yang telah berlaku dan hamil di luar pernikahan. Sesuai dengan kaidah fikih untuk menghilangkan kemudharatan. Pertimbangan hakim juga telah sejalan dengan Fatwa Kebangsaan Negara Malaysia. Malaysia juga telah ikut serta dalam Konvensyen Mengenai Hak Anak-Anak untuk menjaga kepentingan anak-anak agar mereka dapat menikmati kehidupan sebagai manusia yang layak.

#### **B. Saran**

Saran atas penelitian ini dikemukakan agar dapat memberi masukan dan manfaat kepada pembaca:

1. Hendaknya lembaga pemerintah dan lembaga agama Islam yang berautoritas dalam negara mencari jalan penyelesaian yang lebih efektif dan efisien dalam menangani permasalahan nikah di bawah umur.
2. Perlunya terhadap pendidikan seks yang berlandaskan syariah bagi menambahkan pengetahuan masyarakat.
3. Sebagai masyarakat yang patuh kepada perlembagaan, harus mematuhi perundangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga agama yang berautoritas.
4. Bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk meneliti topik ini secara lebih mendalam, maka penulis menyarankan untuk memfokuskan permasalahan mengenai hak anak-anak terhadap pernikahan di bawah umur di Malaysia.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Asikin, Amiruddin dan Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2008.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Mesir: Dar Ibnu Jauzi, t.th.
- Al-Dardiri. *Al-Syarh Al-Kabir Hasiyah Dasuki*. Mesir: Maktabah Al-Babi Al-Halabi, t.th.
- Al-Habsy, Muhammad Bagir. *Fiqh Praktis (Seputar pernikahan dan kewarisan)*. Bandung: Pustaka Mizan, 2002.
- Al-Maraghi Ahmad Mustapha, Tafsir Al-Maraghi, (Mesir, Maktabah Al-Babi Al-Halabi, 1950)
- al-Zarqa, Ahmad Muhammad. *Syarh al-Qawaid al-Fiqhiyyah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2011.
- At-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Dar Al-Alamiyyah, t.th
- A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Az-Zuhaily, Wahbah Mustapha. *Fikih Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Dr. Hj. Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Hasnizam Hashim, Intan Nadia Ghulam Khan, Haliza A. Shukor dan Nabilah Yusuf, “Perkahwinan Bawah Umur Menurut Perspektif Undang-Undang Jenayah Islam dan Undang-Undang Sivil di Malaysia.” Artikel, (Negeri Sembilan, Universiti Sains Islam Malaysia, 2019).
- Kusuma, Nana Sudjana dan Awal. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Alnesindo, 2008.

M. Kholilur Rahman. *Pandangan Hakim Mengabulkan Permohonan Dispensasi Nikah Ditinjau Dari pasal 26 ayat 1 huruf c UU no. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (di Pengadilan Agama Malang)*. Skripsi, Malang: UIN Malang, 2012.

Muslim, Abdul Husain, *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.th.

Ni'ami Uswatun, "*Dispensasi Nikah Di Bawah Umur (Studi Pandangan Masyarakat Kelurahan Buring Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)*". Tesis. Malang: UIN Malang, 2011.

Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.

Ridha, Muhammad Rashid, *Tafsir Al-Quran Al-Hakim Al-Shakir bi Tafsir Al-Manar*. Mesir: Dar Al-Fikri, t.th.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lantera Hati, 2001.

Shofiyah, Faridatus. *Fenomena pemberian dispensasi pernikahan di bawah umur di Pengadilan Agama Blitar: Studi kasus tahun 2008-2010*. Skripsi, Malang: UIN Malang, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

UIN Maliki Malang, Fakultas Syariah. Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2012.

## B. Jurnal

Enakmen Pentadbiran Perundangan Islam Selangor, 1989.

Ibnor Azli & Md Yazid, *Kajian Syariah dan Undang-Undang*, Siri 2, 2005.

Noorul Afiqah Mohd Arifin. *Perceraian dalam Usia Perkahwinan Yang Muda dan Kesan Psikologi Ke atas Wanita. Kajian di JAIS, Latihan Ilmiah, Fakulti Pengajian Islam*. UKM Bangi: 2012.

### C. Perundang-undangan

Konvensyen Mengenai Hak Anak-Anak, Pertubuhan Bangsa-Bangsa, 1989

Ordinan Mahkamah Syariah Negeri Sarawak 2001.

Ordinan Majlis Islam Sarawak 2001.

Ordinan Kesalahan Jenayah Syariah Negeri Sarawak 2001.

Ordinan Tatacara Mal Syariah Negeri Sarawak 2001.

Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001.

Kaedah-Kaedah Tatacara Mal Syariah (fi) 2012, Jadual Fi Mahkamah, Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak.

### D. Website

Berita Harian, *Permohonan Nikah Bawah Umur Dalam 5 Tahun*  
<https://www.bharian.com.my/berita/nasional/2018/07/451272/5362-permohonan-nikah-bawah-umur-dalam-5-tahun>.

Berita Harian, *Kes Pembuangan Bayi Serious*,  
<https://www.bharian.com.my/berita/nasional/2019/06/05/578922/kes-pembuangan-bayi-serius-tpm>, diakses tanggal 31 oktober 2019.

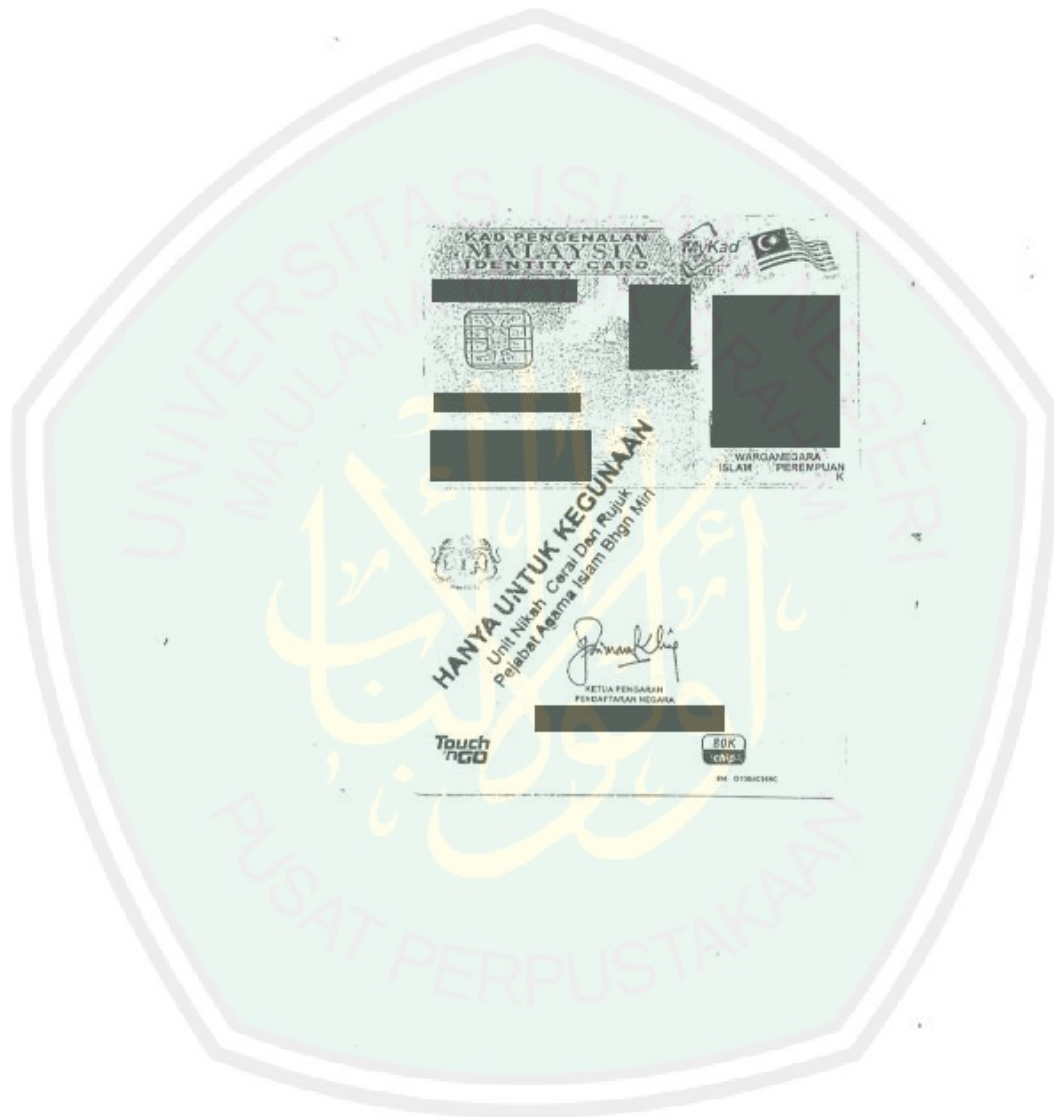
Mufti Wilayah Persekutuan, *Perkahwinan Kanak-Kanak Mengikut Perspektif Syariah*. <https://www.muftiwp.gov.my/ms/artikel/bayan-linnas/2512-bayan-linnas-siri-ke-141-perkahwinan-kanak-kanak-mengikut-perspektif-syariah>), diakses pada tanggal 06 Oktober 2019.

Portal Rasmi E-Syariah, *Jadual Kes Mahkamah*,  
<http://www.esyariah.gov.my/portal/page/portal/Portal%20E-Syariah%20BM/Portal%20E-Syariah%20Jadual%20Kes>. Diakses pada tanggal 01 November 2019

Wikipedia Bahasa Melayu, *Mahkamah Syariah di Malaysia*,  
[https://ms.wikipedia.org/wiki/mahkamah\\_Syariah\\_di\\_Malaysia](https://ms.wikipedia.org/wiki/mahkamah_Syariah_di_Malaysia).




**LAMPIRAN-LAMPIRAN**






---

1. Mykad (Kartu Tanda Penduduk)


 BERSEKUTUAN MALAYSIA  
 GOVERNMENT OF MALAYSIA  
**CABUTAN DARI DAFTAR KELAHIRAN**  
**EXTRACTION FROM BIRTH CERTIFICATE**

Kaedah-Kaedah Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1949 (Kaedah 13)  
 Birth and Deaths Registration Rules 1949 (Rule 13)


 No. Daftar  
 Register No. [REDACTED]

Kawasan Pendaftaran Registration Area <b>SARAWAK</b>		Pusat Pendaftaran Registration Centre <b>JPN MIRI</b>	
<b>KANAK-KANAK / CHILD</b>			
Nama Penuh Full Name [REDACTED]			
Tarikh dan Waktu Kelahiran Date and Time of Birth <b>12 APRIL 2006</b> <b>06:17 AM</b>		Tempat Kelahiran Place of Birth <b>TEO'S MATERNITY HOME</b> <b>LOT 1158 JALAN SRI DAGANG MIRI</b>	
Keturunan Race <b>MELANAU</b>		Unit Nikah: Cerai Dan Rujuk Marriage Unit: Divorced and Re-married <b>Agama Islam Bknh-Min</b>	
Taraf Kewarganegaraan Status of Citizenship <b>WARGANEGARA</b>	Jantina Gender <b>PEREMPUAN</b>	Agama Religion <b>ISLAM</b>	
<b>BAPA / FATHER</b>			
Nama Name [REDACTED]			
No. Kad Pengenalan Identity Card No. [REDACTED]	Umur Age <b>19</b> <b>TAHUN</b>	Jenis dan No. Dokumen Lain Types and No. of Other Document <b>Maklumat Tidak Berkenaan</b>	
Taraf Kewarganegaraan Status of Citizenship <b>WARGANEGARA</b>			
Taraf Pemastautin Status of Residence <b>Maklumat Tidak Berkenaan</b>	Keturunan Race <b>MELANAU</b>	Agama Religion <b>ISLAM</b>	
<b>IBU / MOTHER</b>			
Nama Name [REDACTED]			
No. Kad Pengenalan Identity Card No. [REDACTED]	Umur Age <b>18</b> <b>TAHUN</b>	Jenis dan No. Dokumen Lain Types and No. of Other Document <b>Maklumat Tidak Berkenaan</b>	
Taraf Kewarganegaraan Status of Citizenship <b>WARGANEGARA</b>			
Taraf Pemastautin Status of Residence <b>Maklumat Tidak Berkenaan</b>	Keturunan Race <b>MELANAU</b>	Agama Religion <b>ISLAM</b>	
Alamat Tempat Tinggal Residence Address [REDACTED]			
<b>PEMAKLUM / INFORMANT</b>			
Nama Name [REDACTED]			
No. Kad Pengenalan Identity Card No. [REDACTED]		Jenis dan No. Dokumen Lain Types and No. of Other Document <b>Maklumat Tidak Berkenaan</b>	
No. Siri Serial No. [REDACTED]	Tarikh Pendaftaran Date of Registration <b>24 APRIL 2006</b>	Disahkan bahawa maklumat di atas adalah seperti yang dicatat dalam Daftar Kelahiran. Certified as a true extract from the Register of Births.	
Tarikh Cabutan Date of Extraction <b>13 MAC 2018</b>			
<b>PERMOHONAN SEKSYEN 11</b> <b>JENIS PINDAAN SEKSYEN 25(3)</b>		 <b>PENDAFTAR WILAYAH</b> <b>KELAHIRAN &amp; KEMATIAN SARAWAK</b> <small>REGIONAL REGISTRAR</small> <small>BIRTH &amp; DEATHS SARAWAK</small>	

## 2. Sijil Kelahiran (Akta Kelahiran)

BORANG MS 26  
ORDINAN TATACARA MAL SYARIAH, 2001  
(Seksyen 113 (1))

DI DALAM MAHKAMAH RENDAH SYARIAH DI MIRI  
DI NEGERI SARAWAK

KES MAL NO: .....

Dalam Perkara Permohonan Kahwin Bawah Umur dan dalam perkara di bawah Seksyen 7 dan Seksyen 16(1)(a), (2) Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, Sarawak, 2001.

Antara

.....  
(NO.K/P: .....) .....

...Pemohon

Dengan

.....

...Responden

AFIDAVIT

Bahawasanya saya, .....,  
No.K/P: ....., seorang warganegara Malaysia yang berumur  
..... tahun dan beralamat di .....,  
.....  
dengan sesungguhnya bersumpah dan menyatakan seperti berikut:

1. Segala fakta yang saya ikrarkan di sini adalah benar dalam pengetahuan peribadi saya dan dari rekod-rekod yang mana saya mempunyai akses melainkan mana-mana yang dinyatakan sebaliknya.
2. Saya adalah Pemohon dalam permohonan yang difailkan di sini.

Sesalinan Kad Pengenalan dilampirkan sebagai ekshibit bertanda "HD -1"

**3. Afidavit Halaman 1 (Surat Pernyataan)**

3. Anak saya [REDACTED] No.K/P: [REDACTED] pada hari ini berumur [REDACTED] tahun [REDACTED] bulan [REDACTED] hari, bekerja sebagai [REDACTED] dengan pendapatan RM [REDACTED] bercadang untuk berkahwin dengan [REDACTED] No. K/P: [REDACTED] berumur [REDACTED] tahun yang tinggal di alamat [REDACTED] dan bekerja sebagai [REDACTED] dengan pendapatan RM [REDACTED]

Sesalinan Kad Pengenalan Anak, Sijil Kelahiran Anak, Kad Pengenalan Bakal Suami, Surat Iritan JAIS, Borang Permohonan Kahwin (e-Munakahat) dari JAIS ditampirkan secara kolektif sebagai ekshibit bertanda "Hb - 2"

4. Memandangkan anak saya baru berumur [REDACTED] tahun, maka anak saya memerlukan kebenaran berkahwin secara bertulis daripada Hakim Syarie.
5. Dalam pengetahuan saya, anak saya berkemampuan memikul tanggungjawab sebagai seorang isteri dan kedua-dua belah pihak telah bersetuju untuk berkahwin serta sanggup memikul tanggungjawab sebagai suami isteri.
6. Saya sebagai bapa / ibu kandung tiada halangan ataupun bantahan terhadap perkahwinan ini kerana kedua-dua pihak berkahwin atas dasar pilihan mereka sendiri.
7. Saya yakin perkahwinan yang dicadangkan ini tidak mendatangkan mudharat kepada anak saya dan bakal suami.
8. Sehubungan itu, berdasarkan fakta-fakta di atas, saya dengan rendah diri dan suci hati memohon kepada Mahkamah Yang Mulia ini meluluskan permohonan saya ini.

**Afidavit Halaman 2**



Pejabat Agama Islam Bahagian Miri,  
Lot 1242, Aras 1&4, Tower 5 MCLD,  
Bangunan Kompleks Islam Miri,  
Jalan Pujut,  
98000 Miri,  
Sarawak

Telefon: 085-413584 (Terus), 085-435819  
(Am)  
Faks: 085-438697  
<http://www.jais.sarawak.gov.my>

No. Permohonan : [REDACTED]  
Tarikh : 19/06/2019

Pendaftar  
Mahkamah Rendah Syariah Miri  
Negeri Sarawak

Tuan,

**PERMOHONAN NIKAH DENGAN KEBENARAN MAHKAMAH SYARIAH**

Dengan hormatnya perkara di atas adalah dirujuk.

2. Adalah dimaklumkan bahawa [REDACTED] telah hadir untuk membuat Permohonan Kahwin di pejabat ini pada 18/06/2019.

Keterangan permohonan seperti berikut:

- Perempuan Bawah Umur
- Wali Hakim
  - Sebab: ANAK TIDAK SAH TARAF

3. Sehubungan itu, permohonan ini dimajukan ke Mahkamah Rendah Syariah untuk perhatian dan tindakan pihak tuan selanjutnya.  
Sekian, wassalam.

"ISLAM SEBAGAI AMALAN HIDUP"  
"BERSATU BERUSAHA BERBAKTI"  
"AN HONOUR TO SERVE"

[REDACTED]

**4. Notis Permohonan**

NO	BUTIRAN	BIL KAEDAH	MRS RM	MTS RM
<b>B</b>	<b>Tindakan yang dimulakan dengan permohonan</b>			
1	Memeterai permohonan untuk memulakan tindakan (notis permohonan)	2	20	40
3	Memfailkan Afidavit atau afidavit tambahan bagi setiap orang yang membuatnya	34	3	3
4	Setiap ekshibit	34	1	1
5	Afidavit Jawapan	30	4	4
6	Afidavit Balasan Kepada Jawapan	30	4	4
7	Memeterai permohonan serentak atau permohonan diperbaharui	3	5	10
8	Memeterai permohonan dipinda	4	5	10
9	Menanda pembaharuan apa-apa permohonan atau pliding yang dipinda	5	5	10
10	Wakalah	6	5	10
11	Memeterai notis permohonan interlokutori	7	10	20
12	Penyampaian luar bidangkuasa	8	20	20
13	Memeterai sapina bagi setiap saksi	9	4	4
14	Memeterai sapina yang dikeluarkan kurang daripada 3 hari sebelum perbicaraan	10	10	10
15	Memeterai tiap-tiap perintah pelaksanaan, pengkomital, penangkapan, notis hiwalah atau penahanan harta	11	10	20
16	Memeterai perintah dalam kamar/dalam prosiding	12	8	16
17	Memeterai penghakiman/perintah (bersih) penghujung kes dalam Mahkamah terbuka	13	25	50
18	Apabila memfailkan apa-apa dokumen yang tidak diperuntukkan dalam jadual ini.	30	4	4
19	Carian termasuk pemeriksaan (oleh peguam) bagi setiap setengah jam	31	4	4
20	Mengemukakan rekod atau dokumen – ditinggalkan di Mahkamah	32	4	4
21	Pegawai dikehendaki mengemukakan rekod atau dokumen itu di Mahkamah	32	20	40
22	Permohonan bagi kehadiran seorang pegawai mahkamah sebagai saksi – bagi tiap-tiap setengah hari atau sebahagian	33	20	40
23	Memeterai cabutan apa-apa dokumen yang bukannya penghakiman atau perintah dan tiada FI ditetapkan	35	2	2
24	Penyampaian yang dikehendaki disampaikan oleh Mahkamah	36	4	4

Borang 2 (Kebebasan Kahwin bawah umur) 25'

**5. Kaedah Tatacara Mal Syariah 2012 (Jadual Fi Mahkamah)  
Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak**



**6. Wawancara Y.A Wahabi Bin Isenan  
Hakim Mahkamah Rendah Syariah  
Bagian Miri Sarawak.**



**7. Wawancara Puan Dayang Norsida Binti Awang Jalil  
Penolong Pendaftar Mahkamah Rendah Syariah  
Bagian Miri Sarawak**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/SK/BAN-PT/Ak-XV/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/SI/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mohammad Ikmal Bin Sahdan  
NIM : 15210158  
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah  
Dosen Pembimbing : Dr. Hj Tutik Hamidah M,Ag  
Judul Skripsi : PERTIMBANGAN HAKIM DALAM MENGABULKAN PERMOHONAN DISPENSASI PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR (STUDI DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH BAGIAN MIRI SARAWAK)

No	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	Rabu / 08-05-2019	Judul	1.
2	Kamis / 06-06-2019	Rumusan	2.
3	Kamis / 04-07-2019	Proposal, Bahasa	3.
4	Rabu / 31-07-2019	BAB I, II, III, Bahasa	4.
5	Rabu / 07-08-2019	Revisi BAB III	5.
6	Khamis / 05-09-2019	Revisi Proposal Skripsi	6.
7	Rabu / 02-10-2019	Konsultasi Soal Pendataan	7.
8	Rabu / 16-10-2019	Pendataan BAB IV	8.
9	Kamis / 31-10-2019	BAB I, II, III, dan IV	9.
10	Senin / 04-11-2-19	Abstrak, BAB I,II,III,IV,V	10.

Malang, 05 November 2019

Mengetahui  
Dekan

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Dr. Sudirman, M.A

NIP. 197705062003122001

© BAK Fakultas Syariah  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

8. Bukti Konsultasi

**BIODATA MAHASISWA**

**Nama** : Mohammad Ikmal Bin Sahdan  
**NIM** : 15210158  
**Tempat / Tanggal Lahir** : Miri / 08 November 1994  
**Fakultas / Program Studi** : Syariah / Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah  
**Tahun Masuk** : 2015  
**No HP** : 081-359694462  
**E-Mail** : ikmal94brainstorm@gmail.com  
**Alamat Rumah** : Lot 243, Lorong 1E, Piasau Utara, 98000,  
Miri, Sarawak, Malaysia

**Riwayat Pendidikan**

1. Sekolah Rendah Kebangsaan Pulau Melayu, Miri Sarawak.
2. Sekolah Menengah Kebangsaan Dato Permaisuri, Miri Sarawak.
3. Kolej Tun Datu Tuanku Haji Bujang, Miri Sarawak.
4. Institut Iqra, Madhrasah Al-Quran, Bintulu Sarawak.